

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kewajiban yang harus orang tua lakukan dalam lingkungan keluarga diantaranya sebagai pendidik, pemelihara dan pelindung anak. Sikap dan cara hidup merupakan suatu unsur pendidikan yang tidak langsung dalam menyampaikannya, dengan sendirinya anak akan merespon apa yang masuk dalam yang diajarkan oleh orang tuanya. Suatu keluarga merupakan lingkungan pertama anak bagi semua anak, di dalam keluargalah anak dibesarkan, diajarkan bagaimana cara bergaul yang akan dikembangkan kelak di lingkungan sosial yang ada di luar keluarga.

Meunurut Bonner, interaksi merupakan hubungan anatara dua orang tua atau lebih individu, yang dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Karena dalam hal interaksi akan menciptakan sebagai dampak yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dengan seorang anak.¹

Perilaku yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak, seperti perilaku kekerasan yang akan mengakibatkan berlainan dengan perilaku yang lemah lembut terhadap anak. Keluarga untuk anak merupakan lembaga pendidikan informal dimana mereka hidup berkembang di

¹ Syaiful, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), hlm. 26.

dalam sebuah keluarga, seorang anak akan mendapatkan berbagai pengalaman sosial dan nilai moralnya. Dengan itulah orang tua agar dapat berperan sebagai pendidikan dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang pembelajaran.²

Pendidikan sangat berpengaruh pada tubuh kembang sosial anak. Anak sangat dipengaruhi oleh proses, perilaku atau bimbingan orang tua kepada anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial atau norma kehidupan bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak. Proses yang dilakukan akan berdampak dalam tubuh kembangnya anak yang selanjutnya baik atau buruknya tergantung pada tindakan yang diberikan orang tua kepada anak.

Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial anak dari fase perkembangannya. Bahkan terkadang di dalam perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosial di luar keluarga, di fase itulah anak sebagai perhatian pertama yang harus orang tua bimbing, karena di usia remaja pergaulan dan saling berinteraksi anak di lingkungan sosial dengan teman sebaya semakin kompleks dibandingkan dengan masa dimana anak sebelumnya bergaul dengan lawan jenisnya. Itu merupakan pemuasan intelektual yang didapatkan oleh anak remaja dalam kelompoknya dengan cara berdiskusi, berdebat sebagai memecahkan masalah.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 98.

Anak remaja yang mengikuti organisasi sosial sangat memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial anak, namun dalam hal ini anak dapat bergaul dengan baik dengan kelompoknya yang diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan anak dan keterampilan berhubungan dengan oranglain.

Menurut Rumini dan Sunari, remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan dengan segala aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa.³ Remaja yang berkembang baik dari kepribadiannya atau salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya merupakan membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lain seperti dari guru dan orang tua. Remaja dapat berprestasi dalam belajarnya jika diterima dalam kelompoknya, dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa seperti orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Tindakan sosial remaja yang dilakukan, dipengaruhi sebagai faktor seperti teman, orang tua, saudara, guru, perkembangan kognitif dan konsep dirinya. Oleh karena itu dalam makalah ini saya peneliti akan membahas tentang perkembangan sosial remaja. pada usia remaja dalam pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya yang bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya yang termasuk dalam pergaulan dengan lawan jenis.

³ Sri, *Perkembangan Anak Remaja*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 15.

Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah. Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain.

Hal ini sangat penting bagi para orang tua untuk memantau ataupun mengajari anaknya dari kecil menuju remaja supaya tidak salah bergaul dalam lingkungan sosial, selain itu juga orang tua harus memberikan perilaku yang baik kepada anaknya sehingga anak bisa mencontoh perilaku orang tua, dan ketika orang tua tidak memberikan perilaku yang tidak baik maka anak pun akan merespon atau mencontoh perilaku orang tua..

Dusun Karajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, hasil observasi yang di lakukan ada beberapa anak remaja yang sedang berkumpul sampai larut pagi. Sebagian orang tua memperhatikan anaknya sehingga orang tua tersebut mencari keberadaan anaknya, di sisi lain ada juga orang tua yang tidak membatasi waktu bermain terhadap anaknya dan membiarkan begitu saja, sehingga anak yang sedang tumbuh remaja salah bergaul. Anak remaja ini mengetahui hal-hal yang tidak baik diketahui dan melakukannya seperti narkoba, minuman keras dan lainnya. Dari situlah harus adanya peran orang tua untuk mengawasi anaknya ataupun mengontrol anak sehingga bisa terjaga, bisa terlindung dari perbuatan negatif tersebut.

Menyadari pentingnya peran orang tua terhadap anak yang sedang tumbuh menjadi remaja, maka penulis melakukan penelitian dengan judul : “Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Anak Remaja Dalam Lingkungan Sosial”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan masalah-masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian Orang Tua yang kurang terhadap Remaja.
2. Kurangnya pengawasan dari keluarga dalam pergaulan Remaja.
3. Pergaulan Remaja yang bebas dalam lingkungan sosialnya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah diatas , sebagai berikut:

1. Bagaimana pergaulan remaja dalam lingkungan sosial di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana kontrol orang tua dalam pergaulan remaja di Dusun Krajan Desa Kemiri kecamatan Jayakarta Kabupaten Kerawang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , tujuan yang akan dibahas adalah Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Anak Remaja Dalam Lingkungan Sosial yang terjadi di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pergaulan anak remaja dalam lingkungan sosial di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang.

2. Untuk mengetahui bagaimana kontrol orang tua dalam pergaulan anak remaja di Dusun Krajan Desa Kemiri kecamatan Jayakarta Kabupaten Kerawang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai ilmu sosial khususnya sosiologi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan mengembangkan hal-hal yang masih perlu untuk diperbaiki, guna untuk kesempurnaan penelitian.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya kesadaran beragama dan pendidikan demi tercapainya kondisi lingkungan yang kondusif secara sosial.
2. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang kenakalan remaja.
3. Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Teori yang akan digunakan untuk memperjelas suatu masalah yang akan diteliti dan untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis.

Kerangka pemikiran penelitian ini, menggunakan teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi tokoh sosiologi yang berasal dari Amerika. Teori Kontrol sosial ini merupakan suatu tentang penyimpangan yang di sebabkan, oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial, teori ini dibangun atas pandangan yang mana pada dasarnya manusia ini memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum, serta memiliki dorongan untuk melawan aturan ataupun hukum. Oleh karena itu didalam teori ini menilai bahwa perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya.

Travis Hirschi mengatakan bahwa teori kontrol sosial ini untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurutnya kontrol sosial berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut, bentuk-bentuk kontrol sosial ini terdiri dari empat elemen, yaitu : *attachment*, *attachment* ini sebagai keterikatan seseorang pada orang lain (orang tua), *involvement*, *involvement* ini sebagai pencegahan terhadap seseorang untuk melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan untuk melakukan kejahatan, *commitment*, *commitment* ini dimana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan

mendidik anak, *belief, belief* ini juga merupakan unsur yang mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma-norma yang baik dalam masyarakat.⁴

Travis Hirschi menyebutkan bahwa ada beberapa proposisinya terhadap kontrol sosial sebagai berikut :

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat ini untuk bertindak terhadap aturan.
2. Penyimpang ataupun kriminalitas atau perilaku menyimpang merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar patuh dan taat terhadap norma ataupun nilai, seperti keluarga, instansi pemerintah dan lain sebagainya.
3. Setiap individu ini harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkaran sosial agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dalam kontrol eksternal.⁵

Pandangan tokoh di atas mengatakan bahwa teori kontrol sosial ini adalah pandangan untuk menggambarkan atau menjelaskan penyimpangan atau kenakalan anak remaja. Teori ini meletakkan penyebab kenakalan remaja dalam pergaulan di sebabkan lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, dan kurangnya integritas sosial. Kelompok yang lemah ikatan sosial cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan

⁴ Nissa, 2009, *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 5, No1, hlm 47.

⁵ Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press,2004), hlm.241.

peraturan yang ada atau segala sesuatu yang didasarkan kepada kesepakatan. Teori kontrol sosial berangkat dari anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat seseorang anak remaja dalam lingkungan sosial.

Lingkungan sosial adalah suatu tempat dimana seseorang tinggal untuk bermasyarakat atau berinteraksi dengan masyarakatnya di lingkungan sekitarnya, kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasti berbeda sama saja dengan cara keluarga atau orang tua dalam mendidik anak yang berbeda. Dalam permasalahan ini orangtua harus berperan penting dalam melihat pergaulan anak dalam lingkungan sosial, Kontrol orang tua ini bisa diukur dengan menggunakan kontrol perilaku. Kontrol perilaku ini dilakukan menjadi pengawasan orangtua atas perilaku anaknya di luar rumah dan pengetahuan orangtua tentang kehidupan anaknya, agar perilaku anak tersebut tidaklah menyimpang. Kontrol perilaku ini untuk mengawasi ataupun menentukan batas perilaku terhadap anak, dalam lingkungan sosial ini di sebut dengan pergaulan.

Pergaulan adalah salah satu kebutuhan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antara manusia dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan juga adalah hak asasi setiap individu yang bebas memilih kebutuhan sosialnya dalam suatu kehidupannya, sehingga setiap manusia tidak boleh di batasi dalam pergaulan. Pergaulan antara manusia harusnya bebas akan tetapi harus memiliki norma hukum, norma agama, norma budaya, dan norma sosial.

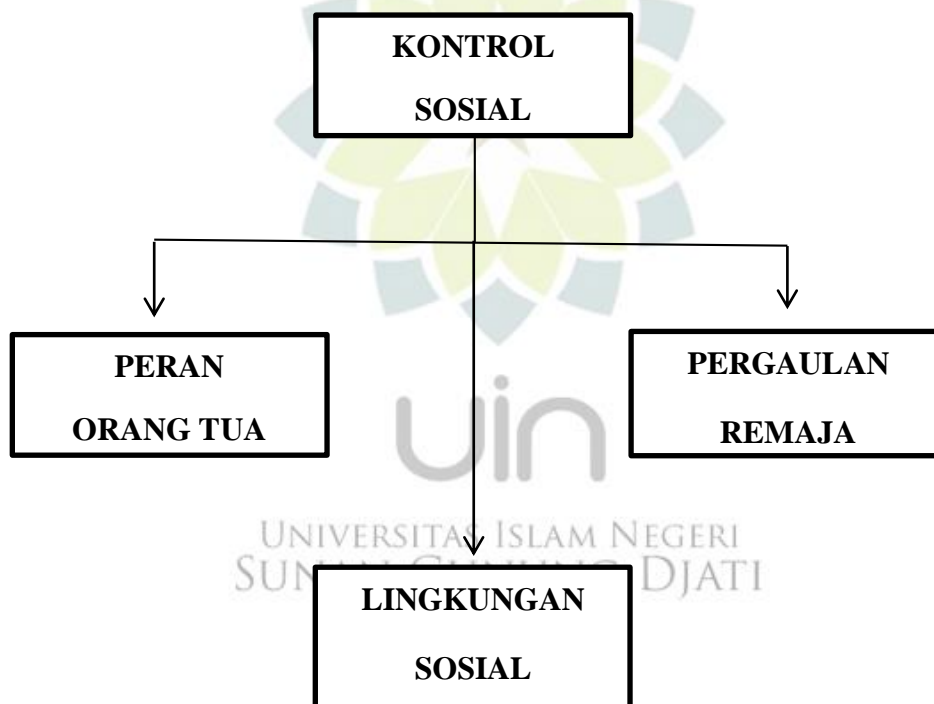
Remaja saat ini sudah banyak yang terjerumus dalam pergaulan yang positif maupun dengan yang negatif, dalam pergaulan yang positif ini dimana para remaja melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan tidak mengganggu norma-norma yang ada di masyarakat. Sedangkan pergaulan yang negatif atau pergaulan bebas ini tidak mengindahkan norma-norma yang ada di masyarakat, sikap yang acuh terhadap norma-norma ini justru menjadi sumber terjadinya masalah sosial dikalangan remaja. Proses ini dilakukan para remaja melalui sikap menolak norma-norma tersebut yang dapat berujung pada tindakan perusakan⁶.

Orangtua memiliki kewajiban mengarahkan anaknya agar anak tidak salah bergaul, yang kita tau bahwa pergaulan anak remaja merupakan proses interaksi yang dilakukannya untuk mencari jati diri semorang anak yang memasuki remaja yang sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak remaja, baik pergaulan yang antar individu ataupun kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negative lebih contoh ke pergaulan yang bebas yang dimana hal seperti itu harus dihindari dengan cara berperilaku dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Apabila seorang anak melakukan tindakan yang mekanggar nila dan norma, maka hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana kontrol sosial orang tua dan keluarga.

⁶Syaiful, Op. Cit, hlm. 38.

Orang tua berkewajiban untuk turut mengawasi pergaulan anak untuk turut mengatasi apabila anak-anak mereka berperilaku menyimpang. Setiap orang tua yang baik tentunya memiliki kontrol sosial yang baik pula untuk keluarga, agar kehidupan bagi keluarganya ini baik dan tidak membuat kegaduhan dalam lingkungan sosial. Untuk lebih jelasnya mungkin bisa dilihat dalam gambar kerangka pemikiran yang konseptual sebagai berikut:

Skema Konseptual Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka Sebelumnya

Tinjauan pustaka sebelumnya, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian sebelumnya yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang media humas internal perusahaan. Berikut ini adalah penelitian mengenai Sistem Informasi Akademik :

Hasil penelitian *pertama*, peneliti melihat dari Siti Arum Sari (2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN), dengan judul: “*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Usia 13-18 Tahun dan Hubungan Dengan Pergaulan Bebas*” (studi kasus di Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu). Dewasa ini, kejadian pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja banyak berasal dari eksploitasi seksual pada media yang ada di sekeliling kita. Eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi, dan film-film ternyata mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks

secara sembarangan di usia muda. Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit para pemuda zaman sekarang yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (*Free sex*). Hal ini disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Disamping itu didukung oleh arus modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita yang mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa sebagian besar bangsa barat adalah bangsa sekuler, seluruh kebudayaan yang mereka hasilkan jauh dari norma-norma agama.

Hal ini tentunya bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan Pancasila. Tidak ada salahnya jika kita mengatakan pacaran adalah sebagian dari pergaulan bebas. Saat ini pacaran sudah menjadi hal yang biasa bahkan sudah menjadi kode etik dalam memilih calon pendamping. Fakta menyatakan bahwa sebagian besar perzinahan disebabkan oleh pacaran. Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Dan disanalah para remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (pergaulan bebas) dalam studi

masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku di Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu, penulis memperoleh fakta dan informasi bahwa peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja sudah dilaksanakan dengan maksimal, misalnya memasukan anaknya ke madrasah, menyuruh mengaji di mushola pada waktu maghrib, dan lain sebagainya. Sehingga dapat diharapkan adanya perubahan akhlak dalam pergaulan remaja menuju ke arah yang lebih baik dan positif, dengan adanya peran orang tua terhadap akhlak remaja, maka seharusnya tingkah anak remaja akan lebih baik, santun, aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, tidak berbuat onar dan mempunyai tatakrama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataannya di Desa tulungagung masih ditemukan anak-anak remaja yang memiliki akhlak tidak terpuji, misalnya : remaja masih berkeliaran diwaktu shalat fardu maghrib, membantah perintah orang tua, pesta obat-obat terlarang dan minum-minuman keras, serta bergaul dengan lawan jenis secara bebas, sehingga mengakibatkan remaja hamil diluar nikah. u menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial. Dari situlah kita bisa lihat bahwa peran orang tua dalam anak sangatlah penting, penelitian yang penulis teliti tidaklah jauh dari apa yang penelitian ini.⁷

Hasil penelitian *kedua*, peneliti melihat dari Aggis Karawaci (2015), "*Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang*", Universitas Negeri

⁷ Siti, 2015, "*Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Usia 13-18 Tahun dan Hubungan Dengan Pergaulan Bebas*" (Studi Kasus di Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu).

Yogyakarta. Mengenai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan: merokok, kebut-kebutan di jalan, mencuri, nakal, mabukmabukan, tawuran, nongkrong di jalan, menghisab lem aibon, bullying, hamil di luar nikah, dan merusak fasilitas sekolah. pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya larangan dan hukuman, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, hamil di luar nikah, mabuk-mabukan, dan menghisap lem.

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya hubungan antara orang tua dengan anak yang kurang hangat, sering menggunakan kekerasan serta orang tua lebih banyak memberikan hukuman dibandingkan nasihat, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di masa yang akan datang. hambatan dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut adalah pengaruh negatif peer group, perbedaan pendapat antar orang tua, kesibukan orang tua, dan keluarga yang kurang harmonis. upaya untuk mengatasi hambatan tersebut ialah: mengontrol dan memotivasi, mengurangi kesibukan orang tua, membenahi kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Penelitian menggunakan kualitatif yang menggunakan metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Dalam hal tersebut penelitian ini berbeda dengan peneliti, tetapi sama dengan peran orang tua

terhadap anak karena peran orang tua sangat mempengaruhi anak di lingkungan ataupun di dalam keluarga.⁸

Hasil penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Resa Silpia (2015) dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pengawasan Interaksi Anak*” (Studi kasus di Kampung Pangbandongan Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya). Hasil analisis menunjukkan bahwa Dalam Pola Asuh Anak, Masyarakat Desa Pangbandongan pelapisan sosialnya berdasarkan pendidikan yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Otoliter menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak. Demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan ini artinya masih dengan pengawasan dan bimbingan kedua orang tua. Sorang anak ketergantungan pada pola asuh dan pengawasan orang tuannya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Pola asuh orang tua disebabkan oleh beberapa hal, yakni: orang tua yang mempunyai kesibukan berkerja maupun tidak; orang tua berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah; dan orang tua yang status ekonominya tinggi dan rendah.

Mengawasi perilaku anak, orang tua hanya memperhatikan saja, tetapi ketika anak sudah berbuat kesalahan orang tua langsung mengambil keputusan dengan tegas seperti memberi hukuman, langsung menegurnya. Siditulah peran

⁸ Aggis, 2015, “*Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berperilaku Menyimpang*”, Universitas Negeri Yogyakarta.

pengawasan orang tua sangat penting dalam interaksi anak dilingkungan masyarakat.

Dari penelitain terdahulu yang pertama bahwa penelitian ini lebih memfokuskan kepada pola asuh anak tidak kepada interaksi orangtua terhadap anak, perbedaannya yaitu penelitian yang saya buat memfokuskan pada interaksi sosial interaksi antara orang tua terhadap anak karena dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam kehidupan anak ataupun keluarga, karena orang tua lah yang menjadi panutan untuk anaknya sehingga membentuk pribadi yang baik. Tetapi dalam kesamaannya yaitu teori yang digunakan dalam interaksi sama-sama menggunakan teori Bonner yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya dan dalam metode yang gunakan sama yaitu metode kualitatif.⁹

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Peran Orang Tua

2.2.1.1. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat.. Lebih dari itu, keberadaan anak- anak

⁹ Resa, 2015, dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pengawasan Interaksi Anak*” (Studi kasus di Kampung Pangbandongan Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya)

merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain- lain.

Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak- anak merupakan syarat- syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga.¹⁰

Menurut Effendi,¹¹ keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi- generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

¹⁰ Umar, *Cara Mendidik Anak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 20.

¹¹ Effendi, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm 66.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sehingga keluarga juga memiliki peran yang penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, namun bergantung dari masing- masing dari para orang tua.

2.2.1.2. Macam- Macam Peran Orang Tua

Dalam mendidik anaknya, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke dengan doktrinnya yang masyhur adalah “tabula rasa”, sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata- mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya.¹²

Diantara peran orang tua terhadap anaknya antara lain, *pertama*, mendidiknya dengan baik, yang dimaksud adalah mengenai kesehatan sejak lahir hingga dewasa, baik berupa pemilihan menu makanan, pengobatan, maupun tindakan pencegahan lainnya. Juga dengan menempa badan mereka dengan olahraga yang bermanfaat dan perilaku yang lurus.

¹² Muhibbin, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 19.

Kedua, menyusui, menyusui anak bayi merupakan kewajiban syar'i atas kedua orang tuanya. Hal itu dalam tempo yang cukup untuk pertumbuhan daging dan kekuatan tulang.

Ketiga, mencukur rambutnya pada minggu pertama kelahirannya, disunnahkan mencukur rambut bayi, baik lelaki maupun wanita, pada hari ke tujuh dari kelahirannya dan bersedekah sebesar berat rambutnya dalam timbangan perak kepada kaum fakir miskin.

Keempat, mendidik akhlaknya, yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah mendidik anak untuk mencintai hal-hal yang mulia dan tinggi, serta membenci hal yang rendah. Semua itu dalam bingkai ajaran agama dan prinsipnya.

Kelima, mendidik agamanya, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak-anaknya sejak kecil. Jadi, ketika mereka mulai belajar berbicara, orang tua mengajari mereka kalimat tauhid.²¹ Karena tujuan mendidik dalam islam berorientasi pada ukhrawi dan duniawi, maksud dari ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, sedangkan maksud dari duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹³

¹³ Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 61.

2.2.1.3. Kendala- Kendala dalam Peran Orang Tua

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan pada remaja diantaranya yaitu:

1. Adanya (gejala- gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak.
2. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal-hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua. Disini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.
3. Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan- kebutuhan dan perlengkapan- perlengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.
4. Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya, contohnya motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat- surat berkendara, keadaan sosiallah yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.

5. Kebiasaan- kebiasaan tradisional dan konvensional, terutama pada keluarga- keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak- anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.¹⁴

2.2.1.4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Diantara beberapa peran orang tua, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap aktivitas keagamaan remaja, antara lain:

1. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru ataupun ustadz di sekolah ataupun TPQ dll. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan agama anaknya yang berimbas pada masa setelahnya yaitu remaja. Keberhasilan agama tidak dapat tercapai jika hanya mengandalkan peran guru TPQ, orang tua lah yang seharusnya memiliki peran penuh dalam pendidikan agama, jika pendidikan agama berjalan maka aktifitas keagamaan pun juga berjalan.
2. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan

¹⁴ Bambang, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 89.

anaknyanya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.

3. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk terwujudnya media tersebut.
4. Efektifitas program kependidikan anak. Pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.¹⁵

2.2.2. Pengawasan (*Controlling*) Orang Tua

2.2.2.1. Pengertian Pengawasan Orang Tua

Pengawasan adalah identik dengan kata "*controlling*" yang berarti "pengawasan". Sedangkan kata pengawasan dalam kamus bahasa Indonesia berarti "penjagaan".¹⁶ Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Menurut Prayudi "pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang dijalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa

¹⁵ Ibid, hlm. 96.

¹⁶Depdisdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.17.

yang dikehendaki, direncanakan atau diperhatikan".¹⁷ Menurut Saiful Anwar, pengawasan atau kontrol terhadap tindakan aparaturnya pemerintahan diperlukan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.¹⁸

Menurut M. Manullang mengatakan bahwa pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan dengan rencana semula. Orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani bagi anak dan penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Orang tua biasanya melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anak dalam proses sosialisasi. Kontrol orang tua menunjukkan perilaku kontrol yang mengacu pada tingkat batasan terhadap perilaku remaja dan batasan kuat orang tua. Dampak kontrol orang tua terhadap makanan yang membatasi akses makanan merupakan strategi yang baik dalam preferensi makanan.¹⁹ Masa dewasa awal (usia 18-25 tahun) sangat penting, untuk melihat masa peralihan pada perkembangan pola perilaku sehat di masa yang akan datang. Usia antara anak-anak hingga dewasa sebelumnya melewati periode remaja, ketika individu mengembangkan sikap dan kepercayaan dirinya secara umum tumbuh dari kontrol orang tua.

¹⁷ Prayudi, *Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: Ghalih, 1981), hlm.180.

¹⁸ Anwar, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Sumber, 2004), hlm. 127.

¹⁹ Prayudi, *Op. Cit*, hlm. 194.

Orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan “Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya. Orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak. Orang tua dirumah terhadap prestasi belajar siswa merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga, baik yang dilakukan sengaja ataupun tidak di sengaja, hendaknya orang tua berhenti berhati lemah mengawasi anak-anaknya tetapi berhati kuat dalam mendidiknya.

Orang tua merupakan peletakan pertama atau peletakan dasar bagi perkembangan pendidikan anak, karena orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan dan mengawasi anak-anaknya dalam memperlancar kegiatan proses belajar anak baik dirumah maupun di sekolah sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Dalam hal ini orang tua telah diketahui bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana rumah tangga juga harus memperhatikan kebutuhan anak dalam menciptakan suasana emosional anak yang baik.

Anak merupakan tumpuan dan harapan di masa depan, maka orang tua senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya serta mengubah perilaku anak-anaknya. Semua orang tua bersifat aktif dalam mendidik anak dan ingin melihat anaknya berhasil, oleh karena itu keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan. Dasar

perilaku sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga, semua yang menjadi landasan bagi perkembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan prestasi belajarnya yang baik dan perkembangan pribadi anak serta mendukung terciptanya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.²⁰

Pengawasan ialah suatu proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak yang baik pula dalam pergaulan di masyarakat.

2.2.2.2. Macam-macam Gaya Pilaku Mengawasi Anak

Menurut Rindi Kusuma, ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, seperti:

1. *Authoritative Parenting* (Tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya bersikap mandiri dan mengajarkan segala hal dengan kepuasannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Pengawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moaral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

²⁰ Andang, *Education Games*, (Yogyakarta: Pro You Media, 2009), hlm.98.

2. *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima)

Pengawasan ini menerapkan hukum kepada sang anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan sang anak. Hal ini berakibat anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit bersosialisasi, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

3. *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab mudah di hasut. Pola asuh ini juga membuat anak terjadi karena orang tua kurang memiliki waktu dengan sang anak dan mementingkan hal lain dari pada anak.

4. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memiliki sesuai kemauan anak dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tanggung rasa, dan kurang bertoleransi dalam

bersosialisasi di masyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat merke selalu manja dan sulit berprestasi di sekolahnya.²¹

2.2.3. Kontrol Sosial

Pengertian teori kontrol *control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwan pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau *social control theory* merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya.

Pemunculan teori kontrol sosial ini diakibatkan tiga ragam perkembangan dalam kriminologi. Pertama, adanya reaksi terhadap orientasi labeling dan konflik dan kembali kepada penyelidikan tentang tingkah laku kriminal. Kedua, munculnya studi tentang *criminal justice* sebagai suatu ilmu baru telah membawa pengaruh terhadap kriminologi menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada sistem. Ketiga, teori kontrol sosial telah dikaitkan dengan suatu teknik riset baru khususnya bagi tingkah laku anak/remaja, yakni *self report survey*.

Perkembangan awal dari teori ini dipelopori Durkhei, perkembangan berikutnya selama tahun 1950-an beberapa *teorietis* telah mempergunakan pendekatan teori kontrol terhadap kenakalan anak remaja. Sedangkan Ivan F telah mengemukakan teori *social control* tidak sebagai suatu penjelasan umum tentang

²¹ Soebagio, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Ardadizy Jaya, 2000), hlm.1.

kejahatan tetapi merupakan penjelasan bersifat kasuistik. Konsep kontrol eksternal/*social control*, kemudian menjadi dominan setelah David Matza dan Gresham Sykes melakukan kritik terhadap teori subkultur dari Albert Cohen. Sykes dan Matza kemudian mengemukakan konsep atau teori tentang *technique of neutralization*. Sykes dan Matza merinci lima teknik netralisasi sebagai berikut :

1. *Denial of responsibility*
2. *Denial of injury*
3. *Denial of the victim*
4. *Condemnation of the condemners*
5. *Appeal to higher loyalties.*

Versi teori kontrol sosial yang paling andal dan sangat populer telah dikemukakan oleh Travis Hirschi. Hirschi dengan keahliannya merevisi teori-teori sebelumnya mengenai kontrol sosial telah memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai konsep sosial bonds. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkat laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesulitan.²²

Perkembangan awal teori “kontrol sosial” dipelopori oleh Durkheim pada tahun 1895. Teori dapat dikaji dari 2 perspektif yaitu:

1. Persepektif makro, atau *Macrosociological Studies* menjelajahi sistem-sistem format untuk mengontrol kelompok-kelompok, sistem formal

²² Romli, *Teori dan Kapita Selektia Kriminologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm.79-81.

seperti; sistem hukum, kelompok-kelompok kekuasaan di masyarakat dan arahan-arahan sosial dan ekonomi dari pemerintah, adapun jenis kontrol ini bisa menjadi positif atau negative. Positif apabila dapat merintangi orang dari melakukan tingkah laku yang melanggar hukum, dan negatif apabila mendorong penindasan membatasi atau melahirkan korupsi dari mereka yang memiliki kekuasaan.

2. Perspektif mikro atau *microsociological studies* memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal. Adapun tokoh penting dalam perspektif ini adalah Travis Hirschi dengan bukunya yang berjudul *Causes of Delinquency*, Jackson Toby yang memperkenalkan tentang "*Individual Commitment*" sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam kontrol sosial tingkah laku. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan sebagai ragam pandangan tentang kesusilaan/*morality*, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan/penyimpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang kemungkinannya, menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya begitu.

Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan.

Travis Hirschi memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.²³ Keempat unsur utama itu dijelaskan sebagai berikut:

1. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
2. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Lingkungan dimana kita bisa membuat kita berkomitmen.

²³ Elly, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 243.

3. *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normative konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
4. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-normasosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.²⁴

Keempat komponen yang dikemukakan oleh Trischi tersebut termasuk bagianbagian yang dapat mengendalikan perilaku pribadi yang mengalami penyimpangan. *Attachment*, Bagaimana kita *attach* dengan orang lain, keluarga dll. *Attachment* adalah kedekatan, bagaimana kita merasa bahwa diri kita penting bagi orang lain, kita diharapkan oleh banyak orang. Idealisme dengan ketidak inginan untuk mengecewakan orang-orang dekat. *Attach*, landasannya adalah empati, rasa sayang (sayang kepada anak dan istri). Jadi *attach* mencegah kita untuk melakukan penyimpangan. Dalam kehidupan *social attachment* penting, bagaimana kita membuat diri kita kemudian merasa dibutuhkan oleh lingkungan tempat tinggal kita.

Commitment, dapat di bayangkan jika kita sayang, dekat terhadap seseorang kalau kemudian kita intens berhubungan dengan seseorang pasti kemudian akan

²⁴ Ibid , hlm. 247.

tumbuh komitmen. Orang yang komit adalah orang yang merasa kehilangan apabila dia dipisahkan dari orang yang menyayanginya. *Involvement*, menurut Hirschi semakin banyak keterlibatan orang dalam lingkungan itu akan semakin baik kemampuan mencegah dari lingkungan untuk membuat dia tidak melakukan penyimpangan. Kenapa demikian? Karena *involve* itu membuat kita dikenal (lingkungan itu akan kenal dengan kita).

Semakin banyak kita dikenal orang semakin banyak lingkungan dimana kita terlibat dalam kegiatan, itu akan mempunyai kemampuan yang membuat kita mempertimbangkan ulang setiap akan mengambil keputusan yang tidak disukai banyak orang, pasti menjadi bahan pertimbangan. Dan *believe*, kepercayaan terhadap norma atau aturan-aturan yang ditanamkan dalam diri. Karena didalam komponen tersebut telah melengkapi bagian yang hilang dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan. Pengendalian berproses dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggota-anggotanya serta pribadi terhadap pribadi lainnya. Maka dari itu pengendalian diri berasal dari pengendalian sosial.²⁵

2.2.4. Pergaulan Anak Remaja

2.2.4.1. Pengertian Pergaulan Anak Remaja

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar *gaul* yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia

²⁵ Narwoko, *Sosiologi Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm, 116.

adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Menurut Abdulah Idi, pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.²⁶

Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dsb, Dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.²⁷ Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat, menurut Kartono, ilmuwan sosiologi menjelaskan bahwa “pergaulan bebas merupakan gejala patologis social pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang”.

²⁶ Abdulah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 83.

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm.307.

Remaja yang dimaksud yaitu” masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa”. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai pertumbuhan fisik secara cepat. Bila ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin manusia mengalami kematangannya.²⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis dan status ekonomi yang sama pula.

2.2.4.2. Ciri-ciri Pergaulan Anak Remaja

Setelah anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, maka lingkungan pergaulan sosial anak secara bertahap bertambah luas. Dengan bertambahnya minat untuk bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh anak-anak laian di luar rumah semakin bertambah. Ketika anak memasuki sekolah, anak akan mengalami usia gang yang merupakan usia dimana kesadaran sosial berkembang dengan pesat.

²⁸Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 53.

Menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini. Anak menjadi anggota kelompok dalam suatu kelompok anak remaja yang secara bertahap akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilakunya²⁹.

Usia gang pada masa anak-anak merupakan suatu kelompok setempat yang spontan yang kekuasaannya tidak diberi oleh pihak luar dan tidak memiliki tujuan agar dapat diterima secara sosial. Meskipun mungkin orang yang lebih dewasa mengetahui bahwa gang itu teratur yang dibentuk oleh anak-anak sendiri tanpa dukungan dari orang tua maupun pihak lain.

2.2.4.3. Pengaruh Pergaulan Anak Remaja

Havinghurst menyatakan empat cara utama anak remaja membantu anak-anak menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat. Berikut cara gang melakukan sosialisasi terhadap anak-anak³⁰ :

1. Gang membantu anak bergaul dengan teman sebayanya dan berperilaku, sehingga dapat diterima secara sosial oleh mereka.
2. Gang membantu anak mengembangkan kesadaran rasional dan skala nilai untuk melengkapi nilai dari orang tua, yang cenderung diterima anak sebagai „katahati yang otoriter.
3. Dengan pengalaman, gang anak mempelajari sikap sosial yang pantas, misalnya cara menikmati kehidupan sosial dan aktivitas kelompok.

²⁹ Kartini, *Ilmu Sosiologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.34.

³⁰Ibid, hlm. 52.

4. Gang membantu kemandirian pribadi anak dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan yang terjalin dengan teman sebaya.

Sebaliknya, gang juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik pada anak. Kadang-kadang gang mendorong penggunaan bahasa kasar dan sumpah serapah, penceritaan dongeng dengan lelucon yang tidak pantas, pembolosan, kenakalan, sikap memandang rendah aturan, kesombongan, diskriminasi terhadap anggota maupun gang lain, dan pengabaian idealisme yang ada dalam keluarga. Sebagian besar pengaruh buruk gang di atas hanya bersifat sementara, karena seiring dengan bertambahnya umur anak pengaruh buruk tersebut dapat dihilangkan.

Selain itu, Havinghurst menyatakan pengaruh lain dalam kelompok sebaya dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif.³¹

2.2.4.3.1. Pengaruh Positif dari Kelompok Sebaya yaitu :

1. Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
2. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.
3. Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
4. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
5. Mendorong individu untuk bersikap mandiri.

³¹ Slamet, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.82.

6. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

2.2.4.3.2. Pengaruh Negatif dari Kelompok sebaya yaitu :

1. Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
2. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota kelompok.
3. Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
4. Timbulnya persaingan antaranggota kelompok.
5. Timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, kelompok sebaya juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik pada anak. Sebagian besar pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia anak.

2.2.5. Masa Remaja

2.2.5.1. Pengertian Masa Remaja

Kata” remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti to grow atau to grow maturity. Menurut DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak - kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak - kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau

13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.³²

Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.³³ Dimasa remaja, perasaan menjadi lebih kuat. Mereka ingin menghidupkan harapan teman-temannya dan diterima oleh teman - teman mereka. Jadi mereka cenderung menjadi kritis atau memberonta terhadap sebagian dari keyakinan dan standart orang tua mereka.

Lazimnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja ibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Tentang tanda-tanda masa remaja awal ini E. Spranger, menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni:

³² Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 21.

³³ Ibid, hlm. 53.

1. Penemuan aku
2. Pertumbuhan pedoman kehidupan
3. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.³⁴

Masa remaja awal kira-kira berlangsung dari 13 tahun sampai 16-17 tahun. Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

1. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.
2. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.³⁵

Perkembangan Emosi Pada Masa Remaja Awal Emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas yang dimiliki oleh manusia. Sebab, hanya manusia yang memiliki perasaan, sedangkan hewan tidak mempunyai perasaan. Perkembangan emosi Menurut Chaplin dalam suatu *Dictionary Psychology* mendefinisikan perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi.

³⁴ Abu, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2005), hlm. 128.

³⁵ Ibid, hlm. 157.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda perilaku tersebut. hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen yang dikenal dengan display rules, yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*.³⁶

1. *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi alaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi tingkah laku. Contoh dari sikap *masking* tersebut adalah menutupi kesedihan, mengendalikan amarah, tidak menampakkan kebahagiaannya.
2. *Modulation* adalah orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat menguranginya. Contoh dari sikap *modulation* adalah bersikap biasa jika keadaan jengkel, bersikap cuek.
3. *Simulation* adalah orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmaniannya.

³⁶ Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2003), hlm. 210.

Contoh dari sikap simulation adalah sering memberontak, meledakkan amarahnya, egois, bertindak kasar.

2.2.5.2. Bentuk-bentuk Emosi pada Masa Remaja

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kita sering melihat remaja terombang ambing oleh gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang memawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurangnya terhadap kondisi jasmani seperti tangan menjadi dingin dan berkeringat, napas sesak, kepala pusing dsb.³⁷

Ada berbagai bentuk dari emosi yang biasa terjadi pada masa remaja awal. Dan sebenarnya pola dari emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, hanya saja perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya. Meskipun Emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman, mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

1. Amarah, didalamnya meliputi brutal, ngamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak, kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.

³⁷ Panut, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 116.

3. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia. Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbaya atau traumatik.
4. Kenikmatan, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, hati, rasa dekat hati, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel, didalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hancur lebur.³⁸

2.2.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi pada Masa Remaja Awal

Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut.

1. Perubahan Jasmani

³⁸ Ibid, hlm.134.

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Ketidakseimbangan tubuh pada pertumbuhan remaja ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk pada masa remaja awal, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.³⁹

Dalam konteks ini Gardner mengibaratkan dengan kalimat *Too Big to Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

3. Perubahan Interaksi Teman Sebaya

³⁹ Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 2., (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 266.

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayannya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

4. Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional, yaitu sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosionalnya yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil

diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.⁴⁰

2.2.6. Lingkungan Sosial

2.2.6.1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu bersama–sama antar sesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan sosial terbagi menjadi beberapa tingkat. Tingkat pertama adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang. Tingkat selanjutnya adalah sekolah, dimana kita bisa mengembangkan pelajaran bersosialisasi. Tingkatan sekolah yang tertinggi ialah perkuliahan, di dalam perkuliahan ini terdapat organisasi–organisasi yang memiliki jangkauan lebih luas dan kita diberikan kebebasan lebih untuk mengungkapkan pendapat kita ke dalam suatu organisasi dan sebagai wadah untuk menyiapkan diri kita untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Lalu ada tingkatan saat kita berada di lingkungan kerja saat kita sudah mulai mandiri dan bisa menyumbangkan apresiasi dan ilmu kita ke dalam bidang pekerjaan yang sesuai dengan kriteria yang ada dalam diri kita, yang kita sukai dan tekuni.

Tingkatan paling akhir adalah lingkungan masyarakat yang akan kita temui saat kita sudah cukup siap dan dewasa untuk bisa terjun langsung ke dalamnya, kita akan bisa lebih mengetahui bagaimana sikap, sifat dan masalah–masalah di dalam

⁴⁰ Ibid, hlm. 279.

lingkungan masyarakat yang saat berada di tingkat keluarga maupun sekolah belum pernah ditemui dan kita bisa terjun ke dalam masyarakat dengan bekal apa yang kita pelajari dari lingkungan sosial kita terdahulu yaitu keluarga dan sekolah.⁴¹

William J. Stanton menyatakan: “*socialcultural and phsycological force which influence consumer’s buying behavior*. Menurut William J. Stanton, faktor sosial budaya dan psikologi merupakan dua kekuatan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi.

2.2.6.2. Faktor – faktor Lingkungan Sosial

2.2.6.2.1. Kelompok Anutan

Kelompok anutan didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma, dan perilaku konsumen. Kelompok anutan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Kelompok anutan dapat memberikan dorongan untuk meniru kebiasaan kelompoknya yang bisa mempengaruhi seseorang itu dalam memilih produk ataupun merek.

Setiap individu hampir selalu memiliki kelompok anutannya masing–masing, hal ini tidak terkecuali terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam suatu kelompok, maka secara tidak langsung akan terpengaruhi perilakunya. Sehingga mereka akan mengikuti kebiasaan yang ada pada kelompok tersebut. Kelompok anutan itu seperti:

⁴¹ <https://ayuniindya.wordpress.com/2012/12/11/lingkungan-sosial/>, diakses pada 25 Mei 2015

1. Organisasi, pada dasarnya organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Dosen, ialah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁴²
3. Teman bermain
4. Teman kos, dll.

2.2.6.2.2. Keluarga

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Keluarga adalah kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dan saling ketergantungan.

Parsudi Suparlan berpendapat bahwa para ahli antropologi melihat keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk

⁴² <https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi>, diakses pada 20 September 2015

sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan keluarga yang hidup dalam satu tempat tinggal dan melakukan kerjasama ekonomi, keluarga ini memiliki fungsi berkembangbiak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka.⁴³



⁴³ Wahyu, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Ed. Pertama Cet. Pertama, (Jakarta: CV. AKADEMIKA PRESSINDO, 1986), hlm. 8–9.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena didalam penelitiannya dilakukan secara alamiah. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna, makna tersebut yaitu data yang sebenarnya, data yang merupakan suatu nilai yang benar-benar tampak. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah (sebagai lawan dari penelitian eksperimen). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya, sehingga metode ini disebut juga sebagai metode penelitian naturalistic.⁴⁴

Menurut Sugiyono, definisi penelitian deskriptif atau Metode Penelitian Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam hal ini hasil penelitian bukan untuk digeneralisasikan. Jenis ini dikenal dengan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif dapat berupa metode yang bertujuan untuk

⁴⁴ Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka, 2006), hlm.12.

mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan. Jenis ini dikenal dengan deskriptif asosiatif. Penelitian ini dilakukan sampai pada taraf penelitian, yaitu hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek ataupun peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan. Sedangkan metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya.⁴⁵

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan penjelasan dan mendesripsikan masalah-masalah yang ada di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, khususnya di Dusun Krajan pada Pergaulan Anak Remaja di dalam Lingkungan Sosial ini yang sangat mempengaruhi suatu perubahan yang ada dalam dilingkungan di jaman sekarang yang sangat banyak dipengaruhi dari lingkungan sekitar ataupun dari keluarga.

3.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada dua sumber data yaitu primer dan skunder.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alabeta, 2011), hlm.29.

3.2.1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data primer adalah sumber pokok dan utama atau tangan pertama. Sumber primer penelitian ini diambil dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait (Akbar, Abdul Latif, Angga Hanggara, Mila, Ganjar Sudrajat, Endang, Dini, Aan, Ramadita, Ida Widiawati, Siti, Ilham Ramadhan, Iyet). Hasil wawancara atau orang yang diamati akan dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman. Sehingga data yang diperoleh pun sesuai dengan yang ada pada lapangan atau tempat yang diteliti.

3.2.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tidak langsung yang memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar, buku atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain.⁴⁶

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan

⁴⁶ Ulber, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 289-291.

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.3.1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini akan meningkatkan wawasan pada pikiran, perasaan dan perilaku baik pada yang mewawancarai ataupun yang di wawancarai.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam yaitu suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara peneliti dengan narasumber. Dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informasi terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁴⁷ Pada penelitian ini penulis terlibat langsung dan melihat sendiri fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

Wawancara dilakukan kepada informan yaitu masyarakat yang ada di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara tidak terstruktur karena tidak dilakukan secara formal dan pertanyaan yang dilontarkan berupa pertanyaan yang tidak terpaku pada tulisan.

⁴⁷ Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 108.

3.3.2. Observasi

Observasi dianggap sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan. Bungin mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dengan mengamati, melihat, dipegang dirasa.⁴⁸

Dalam pengklasifikasian sesuai keterlibatan kegiatan-kegiatan yang diamatai, observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Tergantung pada perilaku yang diobservasi apakah sedang terjadi atau telah terjadi.

Adapun dalam penelitian ini termasuk dalam kategori observasi langsung (*direct*), yang artinya penulis melakukan berbagai pengamatan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer. Khususnya untuk melihat situasi lokasi, serta mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan dan perilaku-perilaku subjek penelitian yang teramati lainnya. Observasi yang peneliti lakukan bertempat di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang dengan objek penelitiannya adalah masyarakat.

3.3.3. Kajian Pustaka/Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

⁴⁸ Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta 2011), hlm. 105.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi-dokumentasi di atas.

3.4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan⁴⁹.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan

⁴⁹ Sugiyono, Op, Cit, hlm. 76.

melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa. Sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Pengambilan Kesimpulan terhadap Data dan Verifikasi

Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung, verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin begitu saksama dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan ‘kesepakatan intersejektivitas’.⁵⁰

⁵⁰ Djam'an, Op, Cit, hlm. 115.

3.5. Jadwal dan Tempat Penelitian

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

| Tahap penelitian | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Sep | Okt | Nov | Des |
|----------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | |
| Pembuatan proposal penelitian | | | | | | | | | | | |
| Bimbingan Proposal Penelitian | | | | | | | | | | | |
| Seminar Proposal Penelitian | | | | | | | | | | | |
| Pengumpulan dan pengelolaan data | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|-----------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| Bimbingan skripsi | | | | | | | | | | | |
| Penyelesaian Skripsi | | | | | | | | | | | |
| Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | |

Studi kasus di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. Alasannya karena tempat tersebut mempunyai permasalahan dengan para remajanya, yang kita ketahui suatu permasalahan pasti ada sebab kenapa mereka melakukannya. Sejauh ini peneliti melihat banyak sekali keluarga yang membiarkan anak remajanya bebas tidak ada aturan. Tetapi dalam perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Desa Kemiri

4.1.1. Sejarah Singkat Desa Kemiri

Bahwa berdasarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan pengganti Undang – undang Nomor 22 Tahun 1999, Desa atau yang disebut dengan nama lain yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas – batas wilayah yuridis, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal – usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem Pemerintah Nasional dan berada di Kabupaten/Kota, sebagaimana dimaksud dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁵¹

Landasan Pemikiran dalam pengaturan mengenai desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pola pemikiran dimaksud, dimana bahwa berwenang mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistim Pemerintahan Nasional dan berada di Kabupaten/Kota, maka sebuah desa diharuskan mempunyai perencanaan yang matang berdasarkan partisipasi dan transparansi

⁵¹ Profil Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, 1849-2019.

serta demokrasi yang berkembang di desa, maka desa diharuskan mempunyai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) ataupun Rencana Pembangunan Tahunan Desa (RKP Desa).

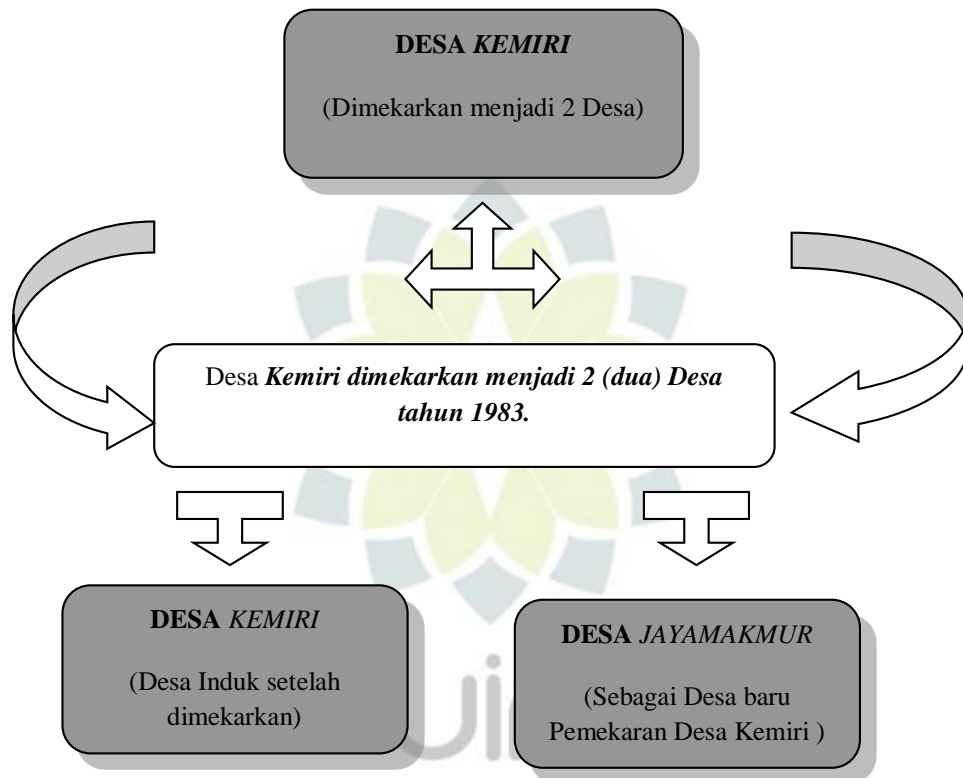
RPJMDes Desa Kemiri ini merupakan rencana strategis Desa Kemiri untuk mencapai tujuan dan cita-cita desa. RPJMDes tersebut nantinya akan menjadi dokumen perencanaan yang akan menyesuaikan perencanaan tingkat Kabupaten. Spirit ini apabila dapat dilaksanakan dengan baik maka kita akan memiliki sebuah perencanaan yang memberi kesempatan kepada desa untuk melaksanakan kegiatan perencanaan pembangunan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) seperti Partisipatif, transparan dan akuntabilitas. Terbentuknya Desa Kemiri adalah : merupakan salah satu daerah perdesaan yang terletak disebelah utara Kota Karawang yang tepatnya disebelah utara Kecamatan Rengasdengklok yang tanahnya subur, dan dipenuhi tumbuh – tumbuhan dan hutan jati. Dan diwilayah tersebut dan menurut riwayat ada sekelompok masyarakat yang rukun dan damai meskipun kehidupan ekonominya masih serba kekurangan.⁵²

Tahun 1983 dibawah Pimpinan / Kepala Desa Kemiri yang ke-9 yang bernama MOCHAMAD MAHMUR atas inisiatip masyarakat desa melalui LKMD (BPD pada era sekarang) Kepala Desa mengusulkan Permohonan pemekaran Desa Kemiri kepada Bupati Karawang pada kala itu, dikarenakan

⁵² Profil Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, 1849-2019.

area wilayah desa yang sangat luas sehingga perlunya untuk pengefesiensian dan pengefektifan pelayanan kepada masyarakat.

Skema Alur Terbentuknya Desa Kemiri



(Sumber: *Profil Desa Kemiri 2019*)

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 4.1

4.1.2. Demografi

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang berada di daerah dataran/ pesawahan dengan ketinggian 4 m di atas permukaan laut, memiliki luas wilayah seluas 412,579 Ha terdiri dari sawah 313 Ha dan darat 99,579 Ha.

Berjarak 2.5 km dari Kota Kecamatan, 25 km dari Kota Kabupaten, 93 km dari Ibu Kota Provinsi dan 80 km dari Ibu Kota Jakarta.

2. Iklim

Desa Kemiri mempunyai suhu rata-rata 36⁰C pada siang hari dan 27⁰C pada malam hari. Sedangkan curah hujan rata-rata 2.800 mm/tahun dengan curah hujan terbanyak pada bulan Desember sampai dengan April (lima bulan) pada setiap tahunnya.

Iklim Desa Kemiri sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kemiri kecamatan Jayakarta.⁵³

4.1.3. Keadaan sosial

1. Jumlah Penduduk

Wilayah Desa Kemiri terdiri dari 4 (Empat) Dusun, 6 (Enam) RW dan 32 (Tiga puluh dua) RT, dengan jumlah penduduk 11.181 orang yang terdiri dari laki-laki 5.641 dan perempuan 5.540 dengan jumlah Kepala Keluarga 3.782 KK.

Tabel 4.1.

Jumlah Penduduk

| Dusun Sukajaya I | Dusun Sukajaya II | Dusun Karajan A | Dusun Karajan B |
|-------------------------|--------------------------|------------------------|------------------------|
| | | | |

⁵³ Profil Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, 1849-2019.

| | | | |
|-------|-------|-------|-------|
| 3.227 | 2.792 | 2.696 | 2.466 |
|-------|-------|-------|-------|

(Sumber: *Profil Desa Kemiri 2019*)

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kemiri adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.

Tingkat Pendidikan

| PRA SEKOLAH | SD/MI/MDA | SMP | SLTA | SARJANA |
|------------------------|------------------|------------|-------------|----------------|
| 908 | 2.112 | 413 | 567 | 57 |

(Sumber: *Profil Desa Kemiri 2019*)

4.1.4. Keadaan Ekonomi

1. Mata Pencaharian

Desa Kemiri merupakan Desa Pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Tingkat Pencaharian

| Petani | Buruh Tani | PNS TNI/PO LRI | Pedagang | Wiraswasta | Karyawan Swasta | Jasa |
|---------------|-----------------------|-------------------------------|-----------------|-------------------|----------------------------|-------------|
| | | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|-------|----|-----|---|-----|-----|
| 512 | 5.598 | 41 | 239 | 4 | 275 | 175 |
|-----|-------|----|-----|---|-----|-----|

(Sumber: *Profil Desa Kemiri 2019*.)

4.1.5. Data Penduduk

Tabel 4.4.

Jumlah Penduduk Desa Kemiri Berdasarkan Kelompok Usia

| Kelompok Usia | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|----------------------|----------------------|-----------------------|
| 0-4 | 345 | 3,65 |
| 5-9 | 321 | 3,31 |
| 10-14 | 434 | 4,64 |
| 15-19 | 746 | 12,76 |
| 20-24 | 832 | 14,87 |
| 25-29 | 571 | 8,79 |
| 30-34 | 634 | 10,44 |
| 35-39 | 506 | 8,36 |
| 40-44 | 556 | 8,56 |
| 45-49 | 431 | 6,31 |
| 50-54 | 332 | 4,32 |
| 55-59 | 197 | 2,97 |
| 60-64 | 206 | 3,06 |
| 65-69 | 189 | 2,89 |
| 70-74 | 202 | 3,02 |

| | | |
|---------------|--------------|------------|
| 75+ | 169 | 2,06 |
| Jumlah | 6.721 | 100 |

Sumber: Monografi Desa Kemiri Tahun 2019

4.1.6. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Kemiri menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan wilayah Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang memiliki luas wilayah seluruhnya seluas 412,579 Ha terdiri dari sawah 313 Ha dan darat 99.,579Ha. Terbagi menjadi 4 (empat) dusun, 6 (enam) Rukun Warga dan 32 (tiga puluh dua) Rukun Tetangga.

Jumlah penduduk seluruhnya 11.181 orang yang terdiri dari laki-laki 5.641 dan perempuan 5.540 dengan jumlah Kepala Keluarga 3.782 KK yang tersebar di 1 (satu) Dusun. Kepadatan penduduk di wilayah Desa Kemiri rata-rata 9,89 m² /jiwa (dihitung menurut luas wilayah tanah darat/ pemukiman).⁵⁴

Secara administratif wilayah Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Desa Jayamakmur
2. Sebelah Timur : Desa Makmurjaya
3. Sebelah Selatan : Desa Rengasdengklok Utara
4. Sebelah Barat : Desa Dewi Sari

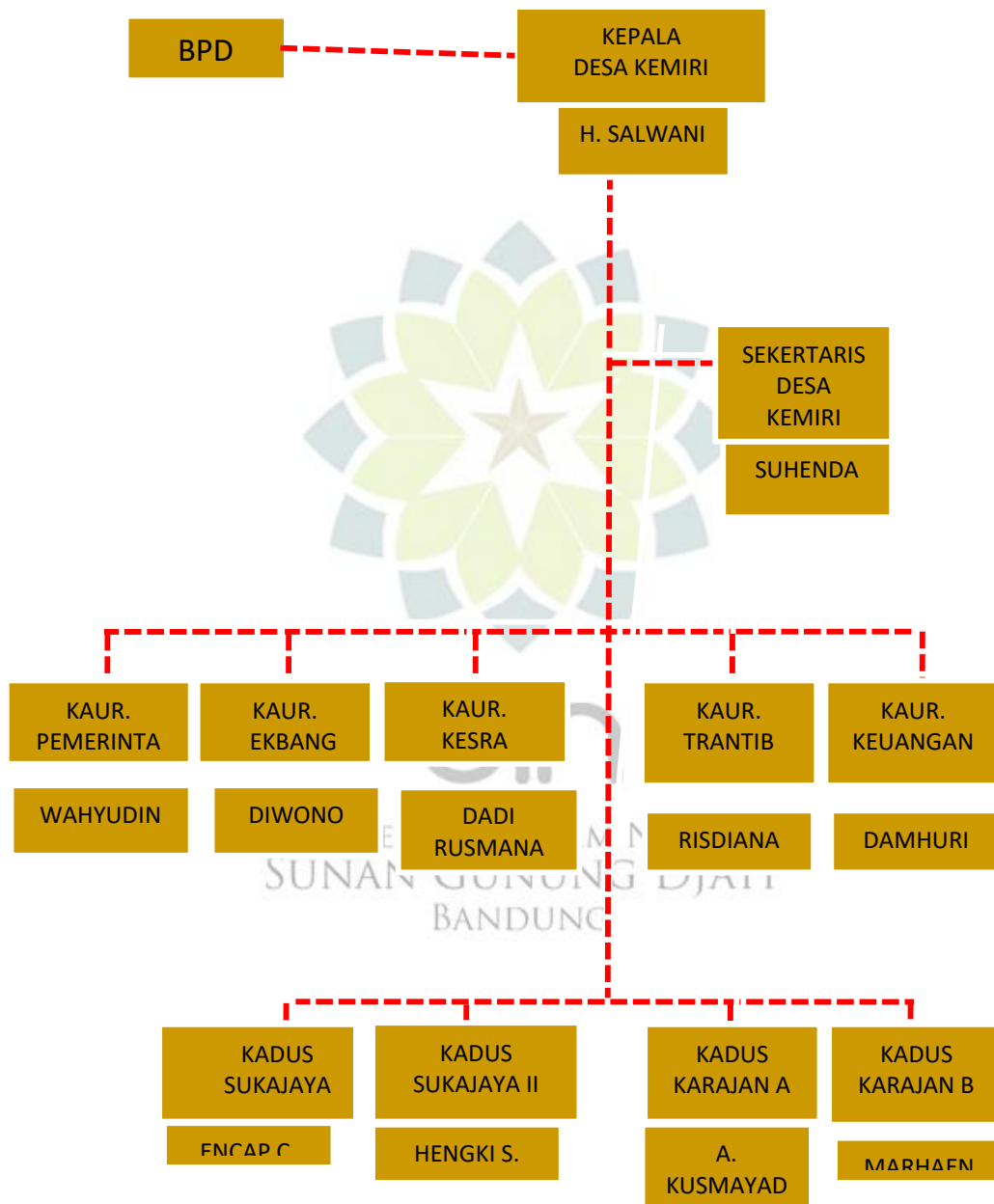
⁵⁴ Profil Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, 1849-2019.

4.1.7. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) Pemerintah Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang disusun berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa Jo. Peraturan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Nomor 01 Tahun 2012 tanggal 17 Desember 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Kemiri.



STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA KEMIRI
KECAMATAN JAYAKARTA KABUPATEN KARAWANG
PERIODE TAHUN 2012 - 2019



Gambar 4.2

(Sumber: *Profil Desa Kemiri, 2012- 2019*)

4.1.8. Visi dan Misi Desa Kemiri

1. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Terwujudnya masyarakat desa Kemiri yang sejahtera dan mandiri melalui pemberdayaan masyarakat di segala bidang, yaitu : pendidikan, kesehatan, perekonomian, lingkungan, sosial, dan budaya dilandasi keimanan dan ketaqwaan.

Penyusunan Visi Desa Kemiri ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Kemiri seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan Jayakarta Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Kemiri adalah :
“Meningkatkan Taraf Hidup Dan Penghidupan Masyarakat Desa Kemiri Baik Lahiriah Maupun Batiniah Berdasarkan Keadilan, Keimanan Dan Ketaqwaan.”⁵⁵

2. Misi

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi .Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan / dikerjakan. Sebagaimana

⁵⁵ Profil Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, 2012-2019.

penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Kemiri sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Kemiri adalah :

1. Bersama-sama Meningkatkan kemampuan masyarakat dan pemerintah Desa beserta aparatnya untuk menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat untuk kesejahteraan bersama;
2. Tersedianya sarana dan prasarana produksi pertanian yang baik dan memadai;
3. Menumbuhkembangkan kehidupan bergotong royong berdasarkan kekeluargaan dan kemitrasejajaran;
4. Tersedianya fasilitas pelayanan dasar kesehatan yang baik;
5. Pembangunan infra struktur umum yang layak;
6. Terciptanya rasa keamanan dan ketertiban di masyarakat;
7. Pembinaan Kehidupan Keagamaan.⁵⁶

4.2. Pergaulan Anak Remaja dalam Lingkungan Sosial

Gejala sosial menggambarkan sesuatu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku makhluk di sekitar masyarakat. Cara kita melakukan hal-hal yang kita lakukan dipengaruhi oleh fenomena yang kita hadapi pada waktu tertentu. Gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat ini terjadi

⁵⁶ Profil Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, 2012-2019.

secara spontan dan pada umumnya menimbulkan perubahan-perubahan, baik itu perubahan yang mengarah pada sesuatu yang positif maupun negatif.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok.

Pergaulan dalam lingkungan sosial sendiri bagi remaja merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif.

4.2.1. Pergaulan yang Positif

Pergaulan Positif seperti itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Dengan pergaulan remaja Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai. Dan Pergaul remaja Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pergaulan remaja Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan

masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladan. Menurut pendapat dari Akbar, bahwa:

Cara orang tua saya mendidik saya dengan tidak mengekang, soalnya dari kecil sama ibu beliau lebih lemah lembut engga bebas juga tapi lebih tidak mengekang jadi ke kitanya enak bisa berekspresi tanpa ada kekangan orangtua, ketika orang tua melarang keinginan saya kuliah (jauh dari orangtua) tetapi saya juga tidak diam saja dengan segala pertimbangan saya ingin jauh dari rumah supaya tidak bergantung dan priyasi tetapi saya mengambil untuk ngepondok dari pada ngekos, iya untuk menenangkan orang tua walaupun orang tua tidak mengizinkan 100% tetapi dengan saya meyakinkan dan sering berjalannya waktu alhamdulillah saya dikasih ijin, orang tua hanya takut saya salah bergaul saja tetapi dasarnya yaitu lingkungan keluarga yang Alhamdulillah dari keluarga di didik oleh kakek nenek dll jadi dengan di pondasi dengan baik oleh pihak keluarga kita lebih tau mana yang baik mana yang engga disaat kita di masyarakat atau di lingkungan kita sudah melindungi diri kita sendiri tidak semuanya di ambil dalam kira-kiranya merugikan jangan diambil dan harus milih-milih juga tetapi tidak dengan memilih teman-teman. Sya berupaya untuk tidak terjerumus ke pergaulan negatif, yang pertama lebih ke agama Alhamdulillah saya di didik dalam lingkungan agama saya juga dari SMA, SMP juga tidak terlepas dari ilmu agama contohnya ngaji, pasantren juga jadi disitulah, meskipun tidak pintar dalam agama tetapi kita sebagai orang yang belajar agama pasti akan lebih menghargai dan menghindarai hal-hal negatif. Tetapi saya pernah salah bergaul ketika SMP saya ikut tauran iya hanya rame-ramean saja tetapi buat apa sih ikut kaya gitu malah saya teringat lagi dengan orang tua lebih khawatir ingin berubah dan dengan lingkungan juga SMA di didik di lingkungan pasantren itu lebih cara orang tua untuk mengarahkan kita supaya lebih baik lagi.

Akbar seorang remaja yang sangat dipedulikan oleh orang tuanya, dia anak lelaki satu-satunya dalam keluarganya, ayahnya meninggal semenjak ia kecil tetapi ibunya selalu memberikan pendidikan yang terbaik dan selalu mengajari dia berbuat baik dan keagamaan. Dia selalu menuruti apa yang ibunya inginkan tanpa ada kekangan, dia pernah salah dalam bergaul ketika SMP tetapi dia sadar dengan pengorbanan orang tuanya, berteman dengan semua orang itu harus tetapi kita harus memilih mana yang positif ataupun negatif karena orang tua akan lebih khawatir

ketika anaknya salah dalam bergaul, semua cara yang akan orang tua lakukan untuk anaknya supaya anak tidak lagi terjerumus dalam pergaulan yang bebas. Akbar selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi hidupnya sekolahpun akbar lebih memilih pesantren hingga saat ini akbar juga lebih memilih pesantren walaupun jauh dengan orang tua. Karena menurut dia kegiatan di pesantren pasti bermanfaat seperti mengaji, mendengarkan kajian dan lainnya.

Akbar seorang anak yang baik dalam sikap maupun rilakunya, selain akbar ada seorang anak remaja yang sama halnya dengan akbar, pendapat dari Abdul Latif sebagai berikut:

Dalam pergaulan itu tidak hanya dalam negative saja, saya bergaul dengan keinginan sendiri, dimana kita berbijak disitu kita membentuk karakter kita kalau kita dilingkungan yang baik, saya ikut gotong royong keuntungannya moril kita mudah bergaul dan interaksi itu salah satu kita tau karakter orang. Kalau di kampung bersih-bersih masjid dan lainnya. Pemuda masjid yang inisyatif untuk melakukan bersih-bersih masjid walaupun ada marbot. Selain itu di pemuda irmas ada pengajian setiap jum'at selalu mempersiapkan kebutuhan yang mau diadakan. Sebenarnya saya suka nongkrong seperti orang lain tetapi saya tidak terbawa arus malahan teman saya yang biasa mabok dll mengikuti kebiasaan saya mereka menghargai saya ketika mabok tetapi saya tidak minum mereka malahan malu sendiri dan kesini-kesini mereka tidak minum lagi. Selain itu remaja masjid juga ada takblig akbar supaya bermanfaat aja selain itu santunan anak yatim selain itu juga saya mengikuti kegiatan diluar deka M mengikuti jiarah supaya bermanfaat. . Dalam bergaul itu harus benmanfaat ketika saya bergaul juga teman saya tidak mengajak hal-hal yang saya tidak pernah lakukan. Orang tua dalam agama kental dan saya juga pesantren itu semua karena dorongan orang tua, tetapi orang tua tidak mengekang karena saya sendiri sudah besar sudah tau mana yang baik, saya istiqomah dalam bergaul karena orang tua saya juga kan dari pesantren saya tidak mau mengecewakan orang tua saja.

Dari pendapat Abdul latif bahwa, dia seorang anak remaja yang tidak hanya bergaul di dalam organisasi remaja masjid tetapi dia juga suka ikut dalam kegiatan remaja semestinya, dalam pergaulan dia sangat positif mengikuti kegiatan yang

sangat baik dan bergabung ke dalam organisasi remaja masjid. Pergaulan di luarnya dia suka juga nongkrong tetapi dia tetap dalam pendiriannya yang disebut istiqomah dan teman-temannya juga menghargainya bahkan teman-temannya yang suka minum-minuman keras menguranginya karena kebiasaan yang sering dia lupa dan meninggalkan hal negative. Abdul latif tidak mau mengecewakan orang tuanya karena itu dia sampai saat ini enggan masuk kedalam hal negative, dia tau pengorbanan yang telah orang tua lakukan dan kepercayaannya, dari situlah alasan dibalik ke istiqomahannya.

4.2.2. Pergaulan yang Negatif

Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. karena bergaul terlalu bebas dan melampaui batas orang-orang yang kurang mematuhi norma-norma dan adat atau yang menyimpang dari norma-norma dan adat istiadat. Bahkan para remaja sekarang bisa melakukan perbuatan kriminal apapun dan menjadi anak berandalan. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma social karena remaja sering kali terbuai dengan kesenangan yang seringkali membuat remaja selalu ingin mencoba hingga terjebak dalam dunia yang semestinya tidak pantas mereka dekati seperti sex bebas, narkoba, minum minuman keras, discotik dan masih banyak lagi⁵⁷.

Pergaulan ini kebanyakan terjadi pada seorang remaja. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi

⁵⁷ Slamet, op.cit 93.

tidak juga golongan dewasa atau tua. Remaja di mana merupakan calon penerus bangsa yang diharapkan dapat membangun dan memajukan bangsa dengan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan. Namun, pada kenyataannya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia berdampak pada pola pikir dan gaya hidup remaja, yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada remaja di Indonesia saat ini. Karena seorang individu atau remaja sukanya bergaul maka muncullah pergaulan bebas anak remaja itu bisa terjadi begitu cepat dengan berjalannya waktu anak akan mengetahui semua hal yang ada dilingkungan baik dengan teman bermain ataupun dari media sosial. Menurut Angga Hanggara informan remaja berumur 19 tahun:

Saya pernah masuk kedalam lingkungan yang salah sehingga dalam pergaulan sudah menjadi terbiasa (bebas) dari SMP sampai saya umur SMA kelas 2, yang saya alami ketika saya mencoba minum dan masuk ke dalam geng motor saya merasa beda saja, saya lihat dianggotanya banyak sekali permasalahan pribadi seperti keluarga yang bercerai, anak yang kurang diperhatikan, dan yang lainnya. Saya merasa pada waktu itu saya masuk karena disuruh teman, ketika saya tidak mengikuti keinginan teman saya dibilang bancilah, disitulah saya merasa saya berbeda saya merasakan rokok dan minum, tetapi ketika pulang sekolah saya ditegor oleh orang tua hingga saya diberi hukuman yang menurut saya pantas saya dapatkan. Saya sudah melanggar peraturan yang orang tua saya berikan kepada saya, saya berpikir apa yang kurang dari keluarga saya, fasilitas dan perhatian dari orang tua saya dapatkan hanya saya takut dijauhi dan dibilang banci sama teman-teman saya melakukan hal bodoh yang tidak memberikan manfaatnya, tetapi disini geng motor sekarang itu berbeda dengan yang dulu yang saya masuki yang banyak hal negatifnya. Dari situ saya berubah, yang kembali keawal yang saya niatkan masuk ke dalam geng motor itu hanya ingin tau saja tetapi saya telah tergoda dengan hal negatifnya makannya sekarang saya keluar dan mencoba memperbaiki lagi kepercayaan orang tua.⁵⁸

Pendapat yang Angga berikan bahwa ketika kita sudah masuk kedalam pergaulan lingkungan yang salah yang bisa disebut dengan pergaulan bebas seperti

⁵⁸ Hasil wawancara penulis dengan Angga anak remaja umur 19 tahun di Desa Krajan.

geng motor, di situlah kita akan terjerumusny. Kita akan tergiur dengan godaan yang teman kita tawarkan seperti meroko dan minum-minuman keras, yang mungkin awal yang kita niatkan hanya ingin tau dengan pergaulan yang bebas itu gimana, tetapi disini juga Angga mendapatkan tekanan dari temannya bahwa ketika kita tidak masuk kedalam geng ataupun meroko kita diledek oleh teman-teman. Nah, dari situ kita harus menempatkan posisi ketika kita memang tidak mau dan untuk apa karena semuanya tidak ada manfaatnya bahkan banyak merugikan kita.

Pendapat dari saudari Mila bahwa:

ketika saya bergaul dengan orang-orang yang seperti itu memang tidak tapi saya tidak bisa harus dirumah saja, jenuh bosen rasanya, saya hanya melampiaskan kasuntukan. Ada rasa ingin berubah tetapi berat untuk saya, rasa takut selalu ada di pikiran saya tetapi saya harus berpikir bahwa saya harus jaga diri dan tau sifat lelaki. Saya tau dengan status orang tua sebagai guru, saya juga sadar bahwa orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk saya, keinginan saya setelah lulus SMA ingin bekerja supaya bisa membahagiakan orang tua. Senakal-nakalnya saya tetapi saya juga ingin membahagiakan orang tua saya. Saya bergaul dengan para lelaki hanya sekedar nongkrong, ngopi aja buat lebih gitu engga ada, ingin untuk berubah tapi untuk berubah juga susah karena mungkin dari lingungannya, ketika mila engga main rasanya bosen aja tetapi main nongrong sih engga ada manfaatnya hanya rame aja buat ngobrol. Tetapi ketika saya berubah nurut sama orang tua, tidak nongkrong mereka hanya bilang anak mamih dll tapinya biasa aja.

Keinginan Mila untuk berubah selalu mila harapkan tetapi mengujudkan keinginan dengan kebiasaan Mila selama ini sulit dilakukan. Mila seorang gadis yang masih mencari jati dirinya yang masih suka dengan main hiburan yang membuat dia tidak bosan, bergaul dengan para lelaki dan mengabiskan waktu hanya untuk nongkrong, ngopi adalah hal yang menyenangkan dari situlah dia merasa tidak bosan lagi, tetapi keinginan dia untuk omembahagiakan orang tua selalu ada karena pergaulan dia yang negatif pergaulan yang tidak sewajarnya yang membuat

dia lupa dengan kehidupan yang bermanfaat dan orang tuanya. Bahwkan orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Semua orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, memberikan fasilitas bahkan kebahagiaan beliaupun akan diberikan untuk kebahagiaan anaknya, kasih sayang orang tua tidak bisa kita balas dengan apapun selain kita mengikuti aturan dan menuruti semua keinginan orang tua. Orang tua akan bahagia ketika anaknya berperilaku baik dalam keluarga ataupun lingkungan sosialnya, bergaul dengan orang yang dapat dipercaya dan melakukan hal-hal yang positif.

Pada saat ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan, pergaulan bebas merupakan suatu permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan terutama bagi remaja yang telah terjerat dengan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai atau norma agama, adat istiadat serta kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas. Faktor yang terjadi yaitu seperti:

1. Rendahnya kontrol diri;
2. Rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahayanya pergaulan bebas;
3. Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang;
4. Gaya hidup yang kurang baik;
5. Rendahnya taraf pendidikan keluarga;
6. Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis;

7. Minimnya perhatian orang tua;
8. Pengaruh teman sebaya;
9. Pengaruh Internet.

Dalam hal ini bagaimana kita memperbaiki kesalahan yang kita buat dengan cara adapun cara mengatasi pergaulan bebas terhadap anak-anak yaitu: Memperbaiki cara pandang, jujur pada diri sendiri, menanamkan nilai ketimuran, menjaga keseimbangan pola hidup, banyak beraktivitas secara positif, berpikir tentang masa depan, mengurangi menonton tv yang mengandung unsur seksual dan kekerasan, selalu membaca buku yang memberikan motivasi baik, berkomunikasi dengan baik dengan orang, mengadakan sosialisasi tentang bahaya pergaulan bebas dan menegakkan aturan hukum⁵⁹. Dengan cara-cara hal tersebut diharapkan kepada orang tua, guru (pendidik), pemerintah, mampu berkerja sama dalam mengurangi tingkat pergaulan bebas yang terjadi, agar anak-anak dari pergaulan bebas dan menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Menurut Ganjar Sudrajat, berpendapat bahwa:

Tidak hanya dalam bergaul saja tetapi ketika anak bersikap, berbohong itu termasuk dalam hal negative juga, anak suka menghilangkan kepercayaan orang tua dalam hal seperti mematuhi jam pulang atau diamatkan dalam memberikan uang sekolah. Disisi lain saya tau hal yang anak lakukan, tetapi ketika saya mengetahui penyebabnya dia berbohong dan tidak mematuhi omongan orang tua bahwa anak melakukannya karena hobby ia mungkin itu suatu perbuatan positif juga membeli barang untuk menyalurkan hobby dan dia takut bicara dengan orang tua ia mungkin karena dia tau orang tua akan membiarkan dia masuk ke dunia balap tetapi disini orang tua juga melihat kesungguhan dan kemauan anak yang membuat orang tua tidak tega dalam melarangnya, yang terpenting bagi saya anak tidak berbohong dan tetap dalam sekolahnya, ketika anak di ijinan anak pun mengerti dan bahkan dia

⁵⁹ Sunarto, op.cit 64.

pun berjanji tidak akan melakukannya lagi apa lagi sampe masuk ke dalam hal negatif.⁶⁰

Ganjar berpendapat bahwa kenakalan remaja atau pergaulan bebas di lingkungan tidak hanya pada hal-hal yang berdampak negatif saja, disini Ganjar mempunyai anak yang memang tergiur dalam rayuan teman-temannya yang mengajak dia masuk ke dunia balap yang sehingga sang anak melakukan perbuatan tidak jujur pada orang tua sehingga orang tua merasakan bahwa anak sudah tidak dapat dipercaya lagi. Namun disini anak hanya ingin menyalurkan hobibnya saja tetapi mungkin dengan cara yang salah, dan untuk orang tua juga tidak mungkin melarangnya jika anak bersungguh-sungguh dalam keputusannya dan dia juga akan menetapkan waktu sekolah dengan waktu latihan balap tersebut.

Dukungan serta motivasi yang diberikan oleh lingkungan sosial di sekitarnya sangat mempengaruhi perilakunya saat ini. Individu belajar mengenai diri mereka melalui interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi dibentuk sebagian besar oleh kelompok sosial. Komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja dengan lingkungan sosialnya akan menguatkan hubungan karena adanya pertukaran pesan dalam komunikasi tersebut. Keterbukaan antara satu dengan yang lain menjadikan kunci dalam memelihara hubungan antara remaja dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri yang positif ditunjukkan oleh remaja dengan yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah dan berprestasi, merasa setara dengan orang lain, mampu untuk memperbaiki diri sebagai wujud pembuktian diri kepada masyarakat, hal

⁶⁰ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ganjar Sudrajat sebagai masyarakat di Dusun Krajan.

paling melekat di dalam suatu perkembangan anak adalah bimbingan dari keluarga terutama orang tua.

Faktor lingkungan juga penting namun setiap anak memiliki suatu gen atau sifat yang berasal dari orang tua mereka, karena faktor tersebut sangat melekat pada sifat dan perilaku sang anak tersebut. Tugas dari orang tua sendiri adalah mengawasi buah hati mereka agar kelak menjadi seseorang yang berperilaku baik sesuai norma - norma yang ada. Peran orang tua dalam prestasi akademis anak sangat menentukan. Dibeberapa negara maju seperti Amerika, menganalisis bahwa keterlibatan orang tua menempati posisi teratas yang memengaruhi tingginya prestasi akademis anak di Sekolah. Keberhasilan akademis juga mempunyai korelasi dengan seberapa sering orang tua mengamati kemajuan anak kepada guru – guru mereka.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak⁶¹. Anda sebagai orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak Anda, karena akan menentukan perkembangan karakter anak Anda. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat Anda tinggal, lingkungan bermain anak Anda, ataupun lingkungan sekolah anak Anda.

⁶¹ Bukhori, op.cit 74.

Sebagai makhluk sosial, sejak dini memang sebaiknya anak kita kenalkan pada lingkungan masyarakat. Nah, karakter tiap-tiap kelompok masyarakat itu sendiri berbeda-beda, pasti ada yang baik dan ada yang buruk. Karena anak tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas Anda sebagai orangtualah yang mengarahkannya dan mendidiknya. Artinya, Anda harus tahu benar apakah lingkungan tempat anak Anda bergaul benar-benar steril untuk perkembangan karakternya atau tidak.

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau akan merusak perkembangan⁶².

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak

⁶²Elizabeth, op.cit 271.

perkembangan sang anak. Karakter anak dapat di bentuk melalui system transformasi perilaku orang tua dalam keluarga, bentuk hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain, komunikasi *humanistic* danlainnya, namun yang paling penting dalam pembentukan karakter anak yang utama dan pertama adalah pendidikan orang tua karena tumbuh kembangnya anak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, maka peran orangtua (Istri/suami) sangat di butuhkan dalam pembinaan karakter anak kearah yang pribadi paripurna anak. Keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak karena melalui keluarga, anak menampilkan cara untuk bergaul dengan teman dan masyarakat. Kurangnya komunikasi anak dengan orang tua menjadikan anak berusaha untuk mencari yang seharusnya memberikan dasar mengenai berinteraksi dengan lingkungan.

4.3. Kontrol Oranng Tua dalam Pergaulan Anak Remaja

Kontrol orang tua terhadap anak sebagian dari peran orang tua sangat di butuhkan, itu dapat dibutuhkan dimana saja baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pertumbuhan yang cepat ini jika tidak dimanfaatkan secara positif maka masa depan remaja Indonesia kemungkinan akan suram, dan tidak mampu membangun Indonesia ke depannya. Maka dari itu, dibutuhkanlah suatu kontrol sosial atau kontrol eksternal. Kontrol Sosial ini sangat dibutuhkan dalam membantu remaja untuk mencari identitas dirinya. Peran kontrol sosial ini di masyarakat sangat banyak, selain masyarakat sekitar dari remaja, guru yang menjadi pengajar remaja, juga peran kontrol sosial yang diberikan oleh orang tua⁶³.

Jika kemudian kita melihat realita kembali bahwa masyarakat sekarang bukanlah masyarakat yang efektif untuk melakukan kontrol sosial dari seluruh kenakalan-kenakalan remaja. Justru dari masyarakatlah muncul titik-titik untuk melakukan lebih jauh kenakalan remaja. Guru, yang kemudian dianggap salah satu solusi untuk mampu menjadi kontrol sosial remaja, justru tidak mampu. Karena memang ada beberapa guru yang terlihat masih pilih kasih antara muridnya yang baik dengan muridnya yang nakal. Sehingga pemahaman inilah yang tidak dipahami oleh guru seluruhnya. Kita tahu bahwa remaja adalah sosok manusia yang ingin diperhatikan terus-menerus perkembangannya. Dalam hal ini ada beberapa pendidikan orang tua yang diberikan kepada anak, pendapat dari Endang yang mempunyai anak remaja umur 15 tahun, bahwa:

Menurut saya dalam pergaulan dilingkungan sosial anak remaja jaman sekarang ini harus lebih ketat, tidak bisa dikerasin apa lagi di bentak harus di beritahu tentang teman-teman aja yang baik dan yang tidak baik, cara saya dalam mencegah anak dalam bergaul itu menanyakan setiap kemana saja anak pergi dipantau dari kejauhan, jam main harus diatur juga. Orang tua ingin anaknya menjadi baik, tetapi kalau anak melakukan kelakukan itu, ia mungkin dari lingkungannya jam pulang sekolah di kontrol setiap pergaulan

⁶³ Andang, op.cit 104.

anak. Sampai anak saya pindah sekolah supaya tidak bergaul salah, Kadang saya juga suka menanyakan kepada orang tua teman-temannya untuk menanyakan anak saya suka bergaul dengan anaknya, dalam lingkungannya anak seharusnya anak juga harus lebih di pantau karena pergaulan di lingkungan itu lebih sensitif.

Pernyataan Endang disini bahwa anak dijamin sekarang ini tidak bisa diperlakukan keras karena ketika kita keras anak akan berontak, Endang ini dalam mengawasi anak dengan cara mengetahui teman-teman yang suka bermain dengan anaknya setelah itu melihat mencari tau apa teman-temannya itu baik dari situ ketika temannya tidak baik bapak Endang langsung memberitahu kepada anaknya dan ketika anaknya tidak mau diberitahu bapak ini langsung mengawasi lagi ketika anaknya bermain. Karena mungkin dikejadian anaknya disekolah lama membuat Endang khawatir dengan pergaulan anaknya diluar. Yang sekarang kita pergaulan anak sekarang itu sangat berbeda dengan anak dijamin dulu yang mudah diatur dan mudah di nasihati. Pendapat ini juga ditambahkan oleh Dini berpendapat bahwa:

Pergaulan anak di lingkungan remaja saat ini gimana perilaku anak atau cara mendidik orang tua terhadap anak ketika anak masih kecil, sejak kecil anak harus diajarkan tentang perilaku, norma, dan moral karena itu sangat penting bagi anak dimasa remajanya, ketika remaja anak sudah punya pegangan dari dirinya sendiri supaya tidak keluar dari apa yang orang tua ajarkan. Memberi perhatian kepada anak juga penting tidak membiarkan anak main seenaknya aja. Harus tau bahwa anak itu ketika mereka salah bergaul maka anak membutuhkan kita yang harus memperhatikannya, karena menurut saya hati seorang anak akan luluh ketika orangtuanya memberi perhatian dengan tulus.

Dari pendapat Endang dan Dini ini saling melengkapi bahwa benar ketika anak tidak diberikan perhatian secara khusus anak akan berontak dengan cara bergaul anak di lingkungan, yang kita tau anak remaja adalah anak yang labil yang ingin mengetahui segala hal yang baru dari situ anak akan bergaul dengan temannya yang menurut dia baik. Banyak orang tua yang salah cara mendidik anak, anak

dibiarkan begitu saja bermain, dari situlah kita harus mengontrol anak dengan cara memberikan perhatian penuh dan mencari tau pergaulan anak diluar.

Ketika anak sudah bergaul dengan teman-temannya di lingkungannya maka sebagai orang tua, yang saya lihat ketika anak tidak diberikan perhatian penuh dari orang tuanya bahkan sejak kecil dibiasakan hidup bebas maka anak itu akan melakukan hal yang negatif, anak tidak hanya diberikan fasilitas saja karena disini anak juga membutuhkan peran orang tua yang seutuhnya yang bisa membuat anak itu merasa tenang nyaman dan bahagia. Ketika anak bertingkah laku diluar batas seharusnya orang tua berpikir apa yang salah dalam mendidik, besar kemungkinan hal ini salah ketika anak dibebaskan berperilaku ataupun bergaul.

Begitu juga peran orang tua terhadap mental dan sikap anak juga harus dibangun dari diri orang tua sendiri karena orang tua merupakan contoh atau role model bagi anak. Anak akan meniru sikap orang tua dalam mengatasi masalah atau dalam bertindak. Jika Anda tidak ingin memiliki anak yang pemarah, maka janganlah suka membentak-bentak dan memarahi anak⁶⁴. Tunjukkan sikap dan mental terbaik Anda di depan anak, agar anak dapat menangkap dan merupakan figur pribadi yang patut dicontoh.

Menjalankan komunikasi orang tua dengan anak itu juga sangat penting, dari perkembangan zaman saat ini memang didominasi oleh hal-hal yang berbau teknologi. Perkembangan zaman ini ternyata membuat banyak keluarga kehilangan komunikasi efektif. Masing-masing anggota keluarga sibuk dengan media sosial

⁶⁴ Anwar, op.cit 143.

yang dimilikinya. Hal inilah yang patut diwaspadai oleh orang tua. Remaja merupakan masa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar termasuk lingkungan di dunia maya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengontrol penggunaan media sosial si anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Orang tua juga harus berusaha menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Anda bisa mengajaknya berbincang hangat di saat makan di meja makan atau di waktu senggang di sore hari atau menjelang tidur. Bersikap seperti sahabat bagi anak yang menginjak remaja akan sangat menyenangkan bagi anak. Anak akan lebih terbuka kepada kita mengenai masalah yang dihadapinya sehingga kita dapat memberikan saran terbaik untuknya. Dari paparan Ganjar maka Aan berpendapat bahwa:

Dalam mendidik anak saya juga sampe lengah dalam pergaulan anak di lingkungan sekolah, anak selalu meminta uang untuk keperluan sekolah dan sikap anakpun berbeda, mungkin dari sayanya yang selalu mengikuti kemauan anak. Beberapa hari saya memantau anak kenapa anak saya selalu meminta uang kepada saya yang mengakunya untuk sekolah, ternyata ia anak saya bergaul dengan anak yang selalu melakukan hal negatif anak saya menjadi tidak fokus dalam belajar. Saya mencari tau penyebab anak saya mengikuti hal tersebut karena anak saya dipaksa oleh teman-temannya sehingga anak saya mengikuti hal negatif tersebut dan saya langsung menghukumnya yang membuat anak mengerti dalam tindakannya itu tidak baik. Ketika anak bergaul dengan hal positif seperti menyalurkan hobibnya saya akan mengerti dan memberikan yang membuat anak saya tidak terjerumus dalam hal negatif.

Menurut Aan disini bahwa anak yang selalu diberikan segala hal dalam materi yang sehingga beliau kehilangan kendali dalam mengontrol anak, tetapi disini beliau selalu mencari tau yang membuat anaknya menjadi berbeda dan melakukan hal tersebut. Sehingga pada akhirnya beliau tau bahwa anaknya telah bergaul

dengan teman sekolahnya yang suka memanfaatkan dan mengajak dia melakukan hal negative tersebut seperti bolos sekolah, meroko dan lainnya. Disitulah pentingnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, karena semakin anak dewasa semakin banyak anak mengenal dunia luar selain keluarga. Orang tua berperan penting terhadap perkembangan kepribadian dan pertumbuhan jati diri seorang anak. Menurut pendapat dari Ramadita, bahwa:

Cara kita untuk mencegah anak masuk kedalam hal-hal negative, dengan cara membrikan contoh dan memberikan arahan seperti mengajarkan etika dan lainnya, memberi tau tentang hal negatif yang selalu saya bilang jangan untuk hal negative dari tv ataupun dari lingkungan teman-temannya. Upaya saya jangan sampai menyamakan jaman sekarang dan jaman dulu menyeimbangkan perkataan seperti itu, melihat jaman hal itu sangat beda, pergaulan di sekolah juga dalam kontek pendidikan agama ataupun sosialisasi di sekolahnya. Dalam hal anak ingin menginnnginkan hal yang dia mau tetapi anak memanksa saya Cuma memberi pengertian tanpa harus kita membentak kepada anak. Beronter aksi kepada anak itu dengan keluarga itu harus dilakukan disaat sela-sela anak sedang santai, kita memberikan nasehat untuk anak dalam hal-hal positif. Ketika anak berbuat hal tidak pantas didepan umum saya suka bilang jangan seperti itu memberikan pengertian dan tidak membentak atau memukul. Saya memberikan les yang di khususkan sekolah saya dukung dan keinginan yang dinginkan dalam kelebihan anak tersebut.

Pendapat dari Ramadita ini jelas bahwa tidak dengan kekerasan kita memberikan pengertian dan mendidik anak ketika anak salah, kita hanya memberikan pengertian saja serta memberikan arahan bahwa yang dilakukan itu salah maka anak akan mengerti. Ketika kita membiasakan berkata kasar dan memperlakukan anak dengan tidak baik itu akan membuat anak menjadi prontal dalam prilaku, kadang anak bisa mnegikuti apa yang orang tua nya lakukan kepada mereka. Apa lagi ketika anak itu kecil kita sudah membiasakan memperlakukan anak dengan keras maka ke dewasapun anak akan mengingatnya dan malah akan

melakukan hal yang menurut dia baik tetapi hal itu tidak baik dilakukan ataupun ditiru.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua terkadang tidak sadar membrikan contoh yang kurang baik terhadap anaknya, misalnya tidak mau memberikan cerita dari anak, berbicara kasar kepada anak atau terlebih mementingkan diri sendiri. Dalam hal tersebut bias memberikan pengaruh negative terhadap anak terutama didalam perkembangan pola pikir anak. Karena anak belum bias memilih mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang tidak baik, maka apa yang sudah diberika oleh orang tuanya mereka akan belajar dari sikap orang tua tersebut. Terutama lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya anak adalah pada keluarga. Pada sisi lainnya remaja sering kali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma-norma.

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Bagi remaja yang ternyata Salah memilih tempat atau kawan dalam bergaulnya. Maka yang akan terjadi kemudian adalah berdampak negative terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti memasuki organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, sudah tentu berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam memahami pendidikan anak untuk menghadapi tantangan dunia baik di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memberikan materi pendidikan karakter

kepada anak dalam konteks kehidupannya untuk dapat berinteraksi dengan semua orang di sekitarnya dalam pembentukan Konsep pendidikan karakteristik perilaku dan sikap anak-anaknya. potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. seperti dari hasil wawancara bersama Ida Widiawati:

Dalam pergaulan anak remaja ini dilihat dari jaman sekarang itu sangat susah, ketika dikekang anak pasti selalu berbohong apa lagi ketika kita membebaskan anak pasti anak semakin melunjak. Di jaman sekarang itu harus adanya kontrol agama yang lebih baik, jadi kalau anak suda didasari agama dari kecil insyaallah sekalipun bergaul dengan teman teman diluar akan selalu ingat dengan norma aturan di agama. Ketika kita ketat sama anak diluar anak mainnya kemana-mana, kita harus tau dengan siapa anak bergaul tidak hanya mendidik didalam diluar juga kita harus memantaunya dengan siapa anak bergaul dan teman-temannya, anak ibu sendiri dua-duanya laki-laki yang harus super mengawasi mendidik secara ketat, apalagi dilingkungan sekalipun dirumah dibiasakan dengan agama tapi anak bergaul diluar dengan orang yang salah itu akan kalah kecuai dengan dasar agama yang kuat. Mana kala sudah remaja bergaul dengan orang yang salah maka akan terjerumus juga sedik banyak terbawa arus. Terutama mungkin dari orang tuanya tidak didasari dengan agama, ia sudah akan berantakan. Dibandingkan bukan hanya remaja, anak kecil jaman sekarang juga sudah mengenal youtube sosial media dan yang lainnya, sedangkan ibu sediri tidak tau, yang utama dengan pendidikan agama.⁶⁵

Pendapat Ida bahwa tidak hanya dengan pendidikan didalam saja seperti memberikan arahan di rumah seperti memberikan pendidikan agama seperti sholat dan norma, tetapi disini orang tua juga harus bertanggung jawab dengan lingkungan diluar terhadap anak contohnya seperti bergaul dengan siapa, kita harus tau ketika anak sedang bermain, orang tua harus mengontrol anak dengan ketat karena anak remaja di jaman sekarang itu sangat berbeda dengan jaman dulu yang mudah diataur.

⁶⁵ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Ida Widiawati sebagai masyarakat di Dusun Krajan.

Anak remaja di jaman sekarang sangat susah untuk diatur ketika kita terlalu mengekangnya anak selalu salah berpikiran dan anak akan berbohong dibelakang kita tetapi ketika kita membebaskannya anak anak bebas begitu saja dan salah bergaul. Karena lingkungan akan selalu menjadi dominan dalam bertingkah laku dan anakpun akan terjerumusnya, maka dari situ sebagai orang tua kita harus memberikan tanggung jawab penuh bagi anak remajanya mungkin ketika anak masih kecil kita harus memberikan arahan pendidikan yang lebih lagi hingga anak ketika remaja tidak akan bergaul dengan sembarangan orang dan salah bergaul. Menurut Siti Khodijah, bahwa:

Dalam perilaku anak pasti ada faktornya ataupun bisa disebut penyebabnya, yang saya sekarang jaga itu cara bagai mana anak tidak melakukan hal negatif seperti memperdalam agama, saya selalu memberikan contoh bagi anak untuk kepribadiannya yang diberikan keluarga. Ketika anak saya masuk kedalam hal negatif saya akan menegurnya ketika memang kita yang salah mungkin dari pihak orang tua memberika bimbingan dan ketika anak meminta sesuatu yang tidak baik saya suka memberikannya tetapi saya mengawasinya tidak sembarangan memberikannya tetapi ketika hal positif ia saya suka memberikannya.⁶⁶ Siti ini berpendapat bahwa dalam perilaku anak itu pasti ada penyebabnya, hal tersebut bisa dari perilaku orang tua yang kurang perhatian dan mengajak anak mengobrol sehingga kita tau penyebab ataupun kemauan yang anak itu inginkan. Efektivitas peran keluarga dalam perkembangan karakter anak dapat menjadi modal awal anak dalam pembentukan karakter anak agar dapat berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku dengan yang lainnya. Efektivitas dari keluarga dalam memberikan peran di titi beratkan pada faktor proses, dimana anak belajar melalui apa yang di berikan oleh keluarganya berupa faktor *input*, selanjutnya berproses dan pada akhirnya akan memberikan suatu dampak yang berupa *outcome* dengan predikat baik atau tidak, yang dihasilkan pada *output* perilaku dan sikap anak.

Anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki control diri , atau justru menyalahgunakan control diri tersebut, dan suka

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khodijah sebagai masyarakat di Dusun Krajan.

menegakkan peraturan sendiri tanpa memperhatikan keberadaan orang lain di sekitarnya. Timbulnya perilaku tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor pergaulan, mereka sering bergaul dengan teman tanpa melihat latar belakangnya. Dan pada umumnya anak-anak tersebut sangat egois, dan suka menyalahgunakan atau bahkan melebih-lebihkan harga diri mereka. Atas dasar rasa senang mereka melakukannya tanpa memperhatikan efek yang akan diterima. Pendapat Ilham Ramadhan remaja berusia 17 tahun berpendapat bahwa:

Saya di didik oleh orang tua iya dari agama dulu, seperti sholat tepat waktu hinggann ajaran-ajaran agama yang penting itu saya tau aturan dan waktu sholat, agama itu nomer satu bagi keluarga saya, bebas sih masalah pulang yang penting saya harus tau waktu saja. Ketika saya masuk SMA saya berkenalan dengan teman dilingkungan sekolah saya ketika itu juga saya bergaul dengan teman yang salah, ketika saya salah bergaul dan orang tua saya tau saya pun siingatkan kembali dengan aturan yang harus saya taati. Dan saya pun mengingatnya kembali. Memang benar ketika kita sudah masuk kelingkungan yang salah maka kita juga akan terjerumusnya walaupun kita mempunyai pondasi agama yang keluarga ajarkan. Tetapi ketika saya diingatkan kembali saya pun mulai metaati pengertian dari orangtua.⁶⁷

Pendapat Ilham mengatakan bahwa ketika dia salah bergaul dalam lingkungan orang tua pun akan menegurnya yang mana anak akan mengerti ketika orang tua menasehati memberikan pengertian kepada anak dengan baik, dari sini bisa kita lihat pendidikan agama dikelurga juga harus disertakan dengan pengawasan dilingkungan anak, karena dengan ini kita akan bisa mengontrol anak lebih baik lagi tidak salah bergaul.

⁶⁷ Hasil wawancara penulis dengan Ilham Ramadhan sebagai anak remaja umur 17 tahun di Dusun Krajan.

Pendidikan akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak sangat dipengaruhi oleh proses perilaku atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya. Proses perkembangan sosial anak selanjutnya baik datau tidak tergantung pada tindakan yang diberikan orangtua kepada anak. Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Bahkan, terkadang, perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya di luar ikatan sosialnya dalam keluarga. Perkembangan sosial remaja pada fase ini merupakan titik balik pusat perhatian. Lingkungan sosialnya sebagai perhatian utama. Menurut hasil wawancara dengan Iyet, menjelaskan bahwa:

Menurut saya tentang mendidik anak yang harus dikontrol itu agamanya karena dalam kebiasaan bisa membuat anak itu tau dan mengerti dalam perkembangan sosial remaja jaman sekarang yang sangat pintar dalam bergaul. Dalam hal memberikan pendidikan kita harus rewel kepada anak kita kontrol secara teliti, di fase perekembangnya anak pasti anak selalu ingin mencoba hal-hal yang baru seperti hal negative ngeroko dan hal yang lainnya disini pasti sangat sulit bagi orang tua dalam perkembangan anak diusia remaja. karena sebgas apapun pendidikan yang diberikan di sekolah tetap saja dalam hal yang sangat dominan itu pendidikan orangtua yang diberikan kepada anak.⁶⁸

Pendapat Iyet ini bahwa benar pendidikan dalam keluarga atau kontrol yang diberikan orangtua sangat penting bagi anak, tidak hanya pendidikan dari sekolah saja tetapi pendidikan agama seperti moral norma yang harus diajarkan kepada anak supaya anak bisa paham dengan kerasnya bergaul di lingkungan sosial dijaman sekarang.

⁶⁸ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Iyet Srihidayati sebagai masyarakat di Dusun Krajan

Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang tuanya, Orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya harus dapat memberikan contoh yang baik yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Terutama seorang ibu yang selalu di rumah, Keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama dalam pendidikan generasi muda. Pembinaan kepribadian sebenarnya dimulai sejak dalam kandungan, kemudian pengalaman dan pendidikan baik yang disengaja. Karena semua pengalaman yang dilalui anak baik yang di dengar, dilihat dan dirasakannya akan menjadi bagian kepribadiannya.

Diantara cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mendidik anaknya dari segi psikologis yaitu bahwa ia member peluang untuk menyatakan diri keinginan, fikiran, dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulnya kepadanya. Diantara cara-cara mendidik anak seperti dari segi Agama memberikan contoh dalam berbuat jujur dalam pengucapan, melakukan perintah Allah yang wajib dan sunnah, yakni shalat, puasa, dzikir, doa makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian dan sebagainya, Sejak kecil anak sering dibawa ke masjid, untuk mengikuti shalat, mengaji, sekalipun ia belum shalat sungguhan dan belum belajar mengaji sungguhan⁶⁹.

Suasana yang ada itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk ke dalam jiwanya tanpa melalui proses berfikir, mengadakan pengajian di rumah, di musholla, atau masjid. Seperti shalawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun dari segi psikologis

⁶⁹ Siti, op.cit.

memberi peluang untuk menyatakan diri keinginan, pikiran, dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan melaksanakan tugas. Dan dari segi fisik keluarga atau orang tua memegang peran penting dalam pendidikan akhlak anaknya. Sebagai institusi yang mula-mula sesekali berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu mereka mendapat pengaruh dari padanya atas tingkah lakunya, oleh karena itu haruslah keluarga mengambil peran tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, kebaikan, pemurah, berani dan sebagainya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang kontrol orang tua terhadap pergaulan anak remaja dalam lingkungan sosial, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pergaulan anak remaja dalam lingkungan sosial di Dusun Krajan Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang, banyak persoalan yang di hadapi oleh masyarakat terutama tentang pergaulan anak remaja di lingkungan yang membuat anak remaja salah bergaul, ada beberapa anak remaja yang tidak terjerumus dalam pergaulan bebas tetapi ada juga anak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas tersebut, seperti mengikuti tauran antara sekolah, mengikuti geng motor, merokok, minum-minuman keras (alkohol), dan mengkonsumsi barang terlarang (narkoba). Segala penyimpangan yang terjadi diakibatkan faktor internal yang terjadi di dalam dirinya dan faktor eksternal dari keluarga serta masyarakat atau lingkungan sosialnya seperti lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

Sedangkan anak yang tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas selalu mengikuti hal-hal positif seperti mengikuti diskusi, pengajian, serta kegiatan yang ada di lingkungan. Ada beberapa yang sempat terjerumus dalam pergaulan bebas tetapi dengan kesadaran sendiri dan dukungan dari orang tua yang sehingga mereka tidak terjerumus dan selalu mengikuti aturan orang tua

dan tidak mau membuat orang tua khawatir ataupun merasa sedih karena pergaulan anaknya. Pergaulan remaja mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pergaulan remaja mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.

2. Kontrol orang tua dalam pergaulan anak remaja di Dusun Krajan Desa Kemiri kecamatan Jayakarta Kabupaten Kerawang, dapat ditarik pendidikan anak belum terlaksana dengan baik secara umum bahwa peran orang tua dalam, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kontrol orang tua yang tidak tegas dalam mendidik anak sehingga anak salah dalam bergaul dan mencari kesenangan dilingkungan dengan cara yang salah, ada orang tua yang tegas dalam mendidik anak sehingga anak mampu menerima peraturan yang diberikan orang tua dan hasilnya anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas di lingkungan sosialnya, ada orang tua yang membiarkan anak begitu saja tidak ada ketegasan tetapi anak tidak salah bergaul begitu saja di lingkungan sosialnya, dan ada juga orang tua yang tegas terhadap anak tetapi anak tidak bisa menerima ketegasan atau perhatian orang tua sehingga anak berontak dan salah bergaul di lingkungan sosialnya.

Pengawasan yang harus diberikan kepada anak seharusnya sama halnya dengan orang tua yang lainnya yang tidak membiarkan anak begitu saja, sebagian orang tua banyak yang tidak memperhatikan anaknya dengan baik, keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.

Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Sedangkan orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani bagi anak dan penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

5.2. Saran

Ada beberapa saran yang peneliti ajukan diantaranya:

1. Untuk para orang tua atau masyarakat hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Walaupun anak telah di masukkan ke sekolah, namun bukan berarti peran orang tua dalam mendidik anak hilang. Bahkan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya itu sangat berhubungan dengan prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Oleh karena itu hendaklah orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai.
2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan waktu maka dalam meneliti diharapkan dapat benar-benar memiliki lokasi penelitian yang dapat membantu

jalannya proses pengambilan data. Karena dalam pengambilan data informan kurang pro-aktif dikarenakan banyaknya percaya diri dalam berpendapat sehingga menjadi kendala pada peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adilla, N. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 5.No1.
- Admodiworo, S. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Ardadizy Jaya.
- Ahmadi, A. 2005. *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Anwar. 2004. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Sumber.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka.
- Atmasasmita, R. 2007. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atmosudrj, P. 1981. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Ghalih.
- Bahri, S. 2004. *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdisdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dwi, N. 2005. *Sosiologi Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Effendi. 1995. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hasyim, U. 1983. *Cara Mendidik Anak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Indi, A. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ismail, A. 2009. *Education Games*. Yogyakarta: Pro You Media.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kartono, K. 1992. *Ilmu Sosiologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paloma, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Panju, P. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rumini, S. dkk. 2004. *Perkembangan Anak Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Santosa, S. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyadi, E. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.

Sunarto. 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Syah, M. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Syamsul, B. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Umar, B. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.

Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.

Widjaja, W. 1986, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*,

Ed. Pertama Cet. Pertama, Jakarta: CV. AKADEMIKA

PRESSINDO. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Skripsi / Jurnal:

Jurnal Nissa Adilla. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial Orang Tuaterhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 5. No. 1

Siti Arum Sari. 2015. Dengan Judul “*Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Usia 13-18 Tahun dan Hubungan Dengan Pergaulan Bebas*”

(studi kasus di Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu).

Aggis Karawaci. 2015. Dengan Judul “*Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berperilaku Menyimpang*”. Universitas Negeri Yogyakarta.

Resa Silpia. 2015. Dengan Judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pengawasan Interaksi Anak*” (Studi kasus di Kampung Pangbandongan Desa Barumekar Kecamatan Parung Ponteng Kabupaten Tasikmalaya).

Web :

<https://ayuniindya.wordpress.com/2012/12/11/lingkungan-sosial/>, diakses pada 25 Mei 2015

<https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi>, diakses pada 20 September 2015

<https://riandikusuma995.wordpress.com/2013/11/06/macam-macam-pengawasan-orang-tua-terhadap-perkembangan-anak-dan-pengaruh-terhadap-anak/> diakses pada 05/04/2016 pukul 07.11 WIB

